



**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH
LABORATORIUM PAUD YASMIN**

SKRIPSI

Oleh:

Arindra Putri Oktavianti

NIM 190210201001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH
LABORATORIUM PAUD YASMIN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S-1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Arindra Putri Oktavianti

NIM 190210201001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Sunaryo dan Ibu Purwati yang telah mendidik saya dengan sabar dan penuh kasih sayang.
2. Guru-guru saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi.
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
4. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.
5. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and tryna give more than i receive, i wanna thank me for tryna do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*
6. Kepada NIM 190210303028 yang telah membersamai saya pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi.
7. Kepada NIM 190210303025 terimakasih telah menjadi partner dalam pengerjaan skripsi sekaligus menjadi tempat keluh kesah saya selama kuliah.

MOTTO

"Kata kunci dalam pendidikan anak adalah memilihkan teman dan lingkungan yang baik. Siapa memiliki anak kecil, hendaklah ia bercanda dan bermain dengan mereka."
(HR. Ad-Dailami).¹

¹Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran – Terjemah dan Tafsir Perkata*. Bandung. Penerbit Jumanatul ‘Ali

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arindra Putri Oktavianti

NIM : 190210201001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali terkait kutipan yang sudah saya sebutkan sumber di dalamnya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika demikian dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Maret 2023

Yang menyatakan,

(Arindra Putri Oktavianti)

NIM. 190210201001

PENGAJUAN

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S-1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Arindra Putri Oktavianti
NIM : 190210201001
Tempat, dan Tanggal Lahir : Madiun, 13 Oktober 2001
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Utama,

Prof. Dr. H. A.T. Hendra Wijaya, S.H., M.Kes.
NIP. 195812121986021002

Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd
NIP. 198812132019032009

SKRIPSI

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC* TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 1-3
TAHUN DI TPA SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN**

Oleh:

Arindra Putri Oktavianti

NIM 190210201001

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. A.T. Hendra Wijaya, S.H., M.Kes.
Dosen Pembimbing Anggota : Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin” karya Arindra Putri Oktavianti telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 30 Maret 2023

Tempat : FKIP Gedung III/35D201

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. H. A.T. Hendra Wijaya, S.H., M.Kes.
NIP. 195812121986021002

Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198812132019032009

Anggota II,

Anggota III,

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197211252008122001

Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198008212008012008

Tim Penguji,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepono, M.Pd.

NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN; Arindra Putri Oktavianti, 190210201001, 62 halaman, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki tiga program pendidikan yaitu Taman Pengasuhan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Tempat Pengasuhan Anak (TPA) di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki kurang lebih 20 siswa dengan rentan usia 1-3 tahun. Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin banyak orang tua yang menitipkan anak dikarenakan orang tua yang bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Karena kesibukan pekerjaan tersebut mengakibatkan orang tua cenderung kurang memiliki waktu untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak sehingga orang tua memilih untuk menitipkan anak. Dalam pembelajaran di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin selalu memperhatikan perkembangan anak. Sehingga, timbul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menentukan lokasi penelitian peneliti menggunakan *purposive area* sehingga dipilih di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber dan teknik. Dalam analisis data menggunakan analisis dari Miles *and* Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis perilaku sosial emosional yang peneliti temukan yaitu anak mudah bergaul dengan temannya,

memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menerapkan komunikasi dua arah. Dimana anak diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat atau mengutarakan apa yang di mau dari anak. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Sehingga anak mendapatkan kehangatan dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tersebut. Sedangkan anak dengan pola asuh otoriter perilaku sosial emosional peneliti temukan yaitu anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam pengasuhan otoriter ini anak ditekan dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua dan harus dipatuhi oleh anak. Anak dengan pengasuhan otoriter memiliki beberapa kesulitan dalam berperilaku. Orang tua selalu bersikap keras dan menerapkan aturan dengan hukuman time out jika anak melanggar. Sehingga anak kurang mendapatkan kehangatan dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Namun, dari kedua pola asuh yang di terapkan orang tua *workaholic* dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya. Karena orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan komunikasi dua arah sehingga anak merasa dihargai dan anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Dr. Bambang Soepono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember
5. Prof. Dr. H. A.T. Hendra Wijaya, SH., M.Kes., MCE., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Frimha Purnamawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi saya.
6. Ibu Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama dan Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Anggota yang selalu memberikan masukan yang bermanfaat guna perbaikan skripsi saya.
7. Bunda Erna dan Bunda TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yang telah memberikan izin penelitian kepada saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 30 Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. KAJIAN TEORI	7
2.1 Pola Asuh.....	7
2.2 Perkembangan Sosial Emosional.....	15
2.3 Penelitian Terdahulu	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian	26
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	27
3.4 Situasi Penelitian	27
3.5 Rancangan Penelitian.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	31
3.8 Teknik Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Data Pendukung.....	38
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	38

4.1.2 Profil Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.....	39
4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.....	41
4.2 Paparan Data.....	42
4.2.1 Pola Asuh.....	43
4.2.2 Perkembangan Sosial Emosional	46
4.3 Temuan Penelitian	49
4.4 Analisis Data.....	53
4.4.1 Dampak Pola Asuh Orang Tua <i>Workaholic</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	53
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN PENELITIAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.7.1 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Sumber	33
Tabel 3.7.2 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Teknik	35
Tabel 4.1 Identitas Sekolah	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matriks Penelitian.....	63
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	65
Lampiran 3. Identitas Pertanyaan Wawancara.....	70
Lampiran 4. Data Informan Penelitian.....	71
Lampiran 5. Surat Penelitian.....	72
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian.....	73
Lampiran 7. Dokumentasi.....	74
Lampiran 8. Biodata Peneliti.....	79

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang; 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian; dan 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang dasar atau prasekolah yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keluarga ialah pendidik pertama dan terpenting dalam proses pendidikan anak, yang menduduki peranan penting dalam perkembangan anak adalah orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk mengasuh, mendidik, membimbing anak menuju proses pendewasaan diri. Anak harus dibimbing karena ketika anak beranjak dewasa, lingkungan keluarga mendorong perkembangan anak ke arah yang baik. Dalam pembentukan kepribadian anak, keberadaan orang tua sangat penting sebagai pemeran besar. Hal tersebut dapat dicapai jika orang tua menggunakan pola pengasuhan secara tepat.

Tentunya setiap orang tua memiliki cara secara individu dalam membesarkan anaknya, karena setiap keluarga mempunyai kondisi dan karakteristik kehidupan yang berbeda dengan satu keluarga dengan keluarga lainnya. Namun, dapat dikatakan bahwa beberapa orang tua bingung ketika harus memutuskan pola asuh mana yang akan diadopsi saat membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh ini mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang benar inilah yang membentuk kepribadian anak yang kuat dan tidak mudah patah ketika berhadapan dengan kehidupan masa depan anak. Namun, jika pola asuh yang digunakan tidak sesuai, anak mengembangkan kepribadian tegang yang dapat mengarah pada hal-hal negatif.

Menurut Sri Lestari (2013), pola asuh adalah seperangkat sikap orang tua terhadap anak untuk melahirkan emosi yang melibatkan interaksi atau jalinan orang tua dengan anak. Sementara itu, menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015), pola asuh adalah cara orang tua mengatur perilaku anak, yang cenderung terwujud dari tanggung jawab orang tua kepada kematangan anak itu sendiri.

Permasalahan yang sering dihadapi keluarga saat ini tidak jauh dari kesibukan orang tua yang bekerja. *Workaholic* adalah sebutan untuk orang tua yang bekerja atau gila kerja. Orang tua dengan pekerjaan resmi terikat pada jam kerja yang ketat. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian serta komunikasi dengan anak serta mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak juga kurang sebab orang tua tidak mempunyai waktu. Orang tua yang sudah gila bekerja biasanya cenderung lupa bahwa hidup bukan hanya untuk bekerja, mereka akan menomor satukan pekerjaan dari segalanya. Orang tua *workaholic* ini cenderung tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Perkembangan perkembangan sosial emosional merupakan salah satu dari bagian perkembangan anak yang sangat membutuhkan bimbingan orang tua. Orang tua harus memahami bahwa ada hubungan yang kuat antara perkembangan sosial dan emosional anak dan kebahagiaan dan keberhasilan mereka di tahun-tahun awal dan pertengahan mereka. Karena ini, seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika orang tua memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan emosional dengan orang lain dan secara konsisten mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Dalam perjalanan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, anak-anak biasanya belum mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang disekitarnya. Dengan tujuan mencapai kematangan sosial, anak harus diberikan pelajaran mengenai cara untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan orang disekitarnya. Karena emosi anak yang masih mempunyai sifat egosentris, hal tersebut membutuhkan bimbingan dengan bumbu kasih sayang, sehingga anak akan terus berkembang dengan baik dan anak akan mampu bersosialisasi atau berinteraksi dengan baik.

Perkembangan sosial emosional pada generasi saat ini yaitu generasi Z tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya. Yang mana generasi Z saat ini dipengaruhi oleh berbagai teknologi. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah

proses dimana anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan dengan orang tua, teman sebaya dan orang dewasa. Perkembangan kepekaan anak terhadap kondisi sosial terjadi melalui mendengarkan, mengamati, meniru dan dapat dirangsang dengan penguatan yang ada. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka mulai belajar internet dan web dengan usia mereka dari usia muda. Generasi Z sudah dikenalkan dengan dunia media sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi mengambil alih dunia. Oleh karena itu, generasi ini dikenal sebagai *silent generation*, *silent generation* dan *internet generation*. Generasi Z disebut juga iGeneration atau Internet Generation (Putra, 2016).

Generasi Z lebih mandiri dari generasi sebelumnya. Mereka tidak berharap orang tua mereka mengajari mereka berbagai hal atau memberi tahu mereka cara membuat keputusan. Diterapkan pada tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Tidak diragukan lagi, Generasi Z akan menjadi generasi paling beragam yang memasuki dunia kerja dalam sejarah Amerika. Mereka terdiri dari berbagai ras atau etnis minoritas. Mereka juga dididik untuk menerima dan menghargai lingkungan lebih dari generasi sebelumnya. Bagi Generasi Z, uang dan pekerjaan adalah yang utama. Tentu saja mereka ingin membuat perbedaan, tetapi hidup dan berkembang lebih penting.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional pada anak merupakan sarana mempersiapkan mereka untuk memahami bagaimana orang lain berperilaku ketika berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada skala interaksi, seberapa besar kemungkinan seorang anak kecil akan berinteraksi dengan kerabat, teman dekat, guru, dan masyarakat umum. Dapat dipahami bahwa sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, baik itu keluarga dekat, teman, maupun guru. Lingkungan sosial memiliki tujuan yang jelas dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan sosial yang positif pada anak agar mereka dapat mencapai cita-citanya dengan cepat. Dalam situasi lain, misalnya, jika lingkungan sosial di sekitarnya tidak berkembang. Misalnya, jika orang tua memperlakukan anak mereka dengan buruk, terus-menerus memarahi mereka, dan menolak membantu mereka, maka konsekuensi sosial yang mengikutinya juga negatif, dan anak

tersebut menunjukkan tanda-tanda egoisme yang tinggi dan toleransi yang rendah (Suryana, 2016).

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Universitas Muhammadiyah Jember khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan prodi Pendidikan Guru Paud. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin terletak di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember yang beralamat di Gumuk Kerang, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki tiga program pendidikan yaitu Taman Pengasuhan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada saat KKPLP (Kuliah Kerja-Pengenalan Lapangan Persekolahan) di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yang merupakan tempat peneliti KKPLP. Tempat Pengasuhan Anak (TPA) di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki kurang lebih 20 siswa dengan rentang usia 1-3 tahun. Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin banyak orang tua yang menitipkan anak dikarenakan orang tua yang bekerja dari pagi hari sampai sore hari. Karena kesibukan pekerjaan tersebut mengakibatkan orang tua cenderung kurang memiliki waktu untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak sehingga orang tua memilih untuk menitipkan anak. Dalam pembelajaran di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin selalu memperhatikan perkembangan anak. Kegiatan bermain yang dilakukan di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sederhana sesuai dengan usia anak dan dirancang untuk perkembangan anak. TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan cukup lengkap sehingga anak nyaman ketika berada di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sendiri dapat dikatakan cukup berkembang dengan baik. Contohnya seperti ketika anak diantar orang tua ke sekolah kemudian orang tua berpamitan untuk bekerja anak langsung paham bahwa orang tuanya akan bekerja, lalu pada sore hari orang tua datang kembali untuk menjemput anak. Kemudian anak juga mudah berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini berfokus kepada bagaimana dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah “Bagaimana Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi dan sumber pembanding untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Penelitian ini juga dapat menyumbangkan wawasan, pengetahuan, informasi dan pengalaman tentang dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya bagi peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai wadah untuk memperluas pemahaman, pengetahuan dan pemahaman tentang dampak orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

b. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi awal bagi mahasiswa lain yang sedang mengerjakan skripsi.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi yang bermanfaat tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang positif bagi anak.

BAB 2. KAJIAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang 2.1 Pola Asuh; 2.2 Perkembangan Sosial Emosional; dan 2.3 Penelitian Terdahulu

2.1 Pola Asuh

Orang tua mendidik anaknya dengan tujuan untuk mendapatkan terbaik tidak lain untuk masa depan anak itu sendiri. Dalam aspek pendidikan yang memegang peran penting untuk mendidik anak adalah orang tua. Pendidikan di keluarga ini juga dipengaruhi dengan pola pengasuhan yang diimplementasikan orang tua dalam rangka menumbuhkembangkan anaknya yang mana pola asuh tersebut akan memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Mayar (2013) mengatakan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab serta tugas mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya. orang tua dan pendidik harus berkoordinasi serta bekerja sama agar selalu selaras dalam memberikan pendidikan serta pengasuhan kepada anak, hal tersebut perlu diperhatikan supaya anak tidak merasa kebingungan.

Pola asuh merupakan metode atau cara orang tua dalam mengurus anak yang mana hal tersebut dapat membantu serta membimbing anak agar hidup mandiri. Kata orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah bapak dan ibu (orang tua) yang dianggap tua (cedik, pandai, ahli dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di keluarga. Orang tua merupakan sosok sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua merupakan tempat sosial anak usia dini, dan sosok yang dekat dengan anak baik secara fisik maupun psikis.

Pola asuh orang tua yang mendidik anaknya dalam bentuk sikap atau tindakan verbal dan nonverbal secara signifikan mempengaruhi potensi anak dalam hal intelektual, emosional dan kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikologis lainnya. Bagaimanapun, semua orang tua ingin anaknya menanggapi keinginan orang tuanya, oleh karena itu orang tua menerapkan berbagai asuhan, didikan, dan bimbingan sebanyak mungkin, agar anak sesuai dengan harapan orang tua. Dalam praktiknya, disadari atau tidak, model pengasuhan yang berbeda seringkali menunjukkan penyimpangan atau bahkan kontradiksi antara klaim dan kenyataan,

sehingga dapat berdampak positif atau negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Menurut Wiyani (2016), tidak ada satu gaya pengasuhan yang terbaik. Orang tua dianjurkan untuk tidak mengadopsi satu pola pengasuhan saja, tetapi harus menggabungkan dari beberapa pola asuh lainnya. Wibowo (2012) mengatakan bahwa pola asuh orang tua angkat merasa dicintai, dilindungi, dihargai dan dianggap mandiri serta peduli terhadap lingkungannya. Namun, ketika pola asuh orang tua menolak, anak bisa merasa ditinggalkan dan tidak dicintai, bahkan membenci orang tuanya sendiri. Selain itu dampak negatifnya adalah anak mudah sakit hati, selalu berpandangan negatif, merasa minder dan tidak berharga.

Menurut Mussen (1994), pola asuh adalah kesempatan bagi orang dewasa untuk mempertimbangkan strategi untuk menginspirasi anak untuk mencapai potensinya. Tujuan yang hakiki adalah pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku dengan perilaku apa yang akan diikuti anak hingga dewasa. Menurut Santrock (2002), pola asuh menggambarkan bagaimana seharusnya orang tua membesarkan anak menjadi individu yang mahir bersosialisasi.

Orang tua dalam keluarga sangat berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan perannya dengan pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual nya. Orang tua terlibat dan mendampingi anak dalam semua fase perkembangannya. Suatu proses yang mengacu pada rangkaian tindakan dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah hubungan satu arah di mana orang tua mempengaruhi anak, tetapi pengasuhan adalah interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak yang mencakup berbagai kegiatan yang ditujukan untuk perkembangan anak yang optimal.

Kesimpulan penjelasan yang telah dijabarkan diatas yaitu pola asuh memiliki arti hubungan antara anak dan orang tua, salah satu interaksinya adalah orang tua memberikan dorongan atau motivasi terhadap anak dengan tujuan untuk mengubah

tingkah laku, orang tua memberikan nilai-nilai dasar serta pengetahuan yang sudah dianggap tepat oleh orang tua untuk menaikkan rasa kepercayaan diri, orang tua berharap anaknya mempunyai orientasi masa depan yang tepat serta rasa ingin tahu yang tinggi.

Terdapat beberapa pola asuh yang dihubungkan dengan aspek dalam tingkah laku anak menurut Syamsu Yusuf (2005) menjelaskan tipe pola asuh yaitu: a) Pola asuh permisif, b) Pola asuh demokratis, c) Pola asuh otoriter.

2.1.1 Pola Asuh Permisif

Covey (1997) menjelaskan anak dari hasil pola asuh permisif akan tumbuh tanpa pemahaman yang lebih dalam tentang harapan dan standar, di dalam hidupnya anak juga tidak mempunyai komitmen pribadi mengenai tanggung jawab dan disiplin. Orang tua yang memakai pola asuh permisif cenderung merasa ingin disukai oleh anak. Pola asuh permisif membiarkan orang tua lebih terlibat ke dalam kehidupan anak, pola asuh ini tidak lebih sedikit memberikan batasan kepada anak. Orang tua cenderung membebaskan anaknya, hal ini berakibat pada anak yang tidak memahami batasan sehingga tidak memiliki kemampuan mengontrol perbuatan serta kurang mempunyai rasa segan terhadap orang lain. Sugiharto (2007) menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan pola asuh permisif harus diperhatikan karena akan menjadikan orang tua kurang tegas, tidak berwibawa. Hal tersebut dikarenakan pola yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak, serta acuh atau kurang peduli. Pola asuh permisif ini kurang baik karena sikap anak menjadi semena-mena. Sikap dari keluarga yang menggunakan pola asuh permisif akan menjurus ke gampang curiga terhadap orang lain dan bersikap labil, cenderung agresif, tidak mudah untuk menyesuaikan diri, serta rata-rata tidak bisa bekerja sama dengan orang lain.

Pengasuhan yang mengabaikan ialah gaya di mana orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya mengabaikan mereka merasa bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua mereka lebih penting daripada aspek anak. Anak-anak ini biasanya tidak memiliki keterampilan sosial. Banyak dari mereka memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak mandiri. Anak-anak seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan dapat terasing dari keluarga mereka. Selama masa remajanya, mereka mungkin menunjukkan perilaku

nakal dan nakal (Santrock, 2007). Chemagosi, 2016 berpendapat pola asuh permisif, ketika anak memiliki kontrol yang baik atas segala pikiran, sikap dan tindakannya, kesempatan kebebasan yang diberikan orang tua dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilannya, sehingga menjadi pribadi yang dewasa, proaktif dan kreatif.

Anak yang memiliki persepsi positif tentang bagaimana kepedulian orang tuanya akan mematuhi aturan dan bertindak lebih hati-hati. Anak berpikir bahwa orang tua akan memarahi atau menghukum mereka jika perilakunya menyimpang. Sebaliknya, jika persepsi anak terhadap pola asuh negatif, anak akan bertindak sesuai keinginannya. Mereka berperilaku seperti ini karena anak menganggap orang tua mereka tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Menurut Kartono (1992) Pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan penuh dan anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tentang apa yang mereka lakukan, orang tua tidak pernah memberikan petunjuk dan penjelasan kepada anak tentang apa yang harus dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada hubungan antara anak dengan orang tua yang lebih tuas serta tidak disiplin sama sekali.

Pola asuh permisif ini memudahkan orang tua dalam membesarkan anak karena orang tua tidak mengontrol anak. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat menggunakannya untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya. Agar anak tumbuh dan menjadi kreatif. Namun, efek positif ini bergantung pada bagaimana anak bereaksi terhadap sikap orang tua dalam pola asuh permisif ini. Pola asuh permisif ini bekerja secara negatif ketika anak merasa bahwa orang tua lebih mementingkan kepentingan lain daripada anaknya. Oleh karena itu, anak kurang memiliki pengendalian diri dan anak tidak mampu memperoleh kemandirian. Anak-anak biasanya belum mengetahui cara belajar menghargai orang lain dan sulit bagi anak untuk mengendalikan diri. Yusuf (2011) dan Muslich (2011) mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya yaitu: a) Kontrol orang tua terhadap anak rendah namun sikap penerimaannya tinggi, b) Anak diberikan kebebasan atau memiliki tempat yang lebih dominan, c) Orang tua memberikan kelonggaran bagi anak untuk melakukan segala hal, d) Orang tua melepas kendali atas bimbingan dan arahan terhadap anak, dan e) Anak kurang mendapatkan perhatian dan kontrol lebih dari orang tuanya.

Dari paparan di atas pola asuh permisif merupakan sikap orang tua yang memberikan kebebasan anak untuk melakukan keinginannya sehingga anak cenderung kurang memiliki rasa hormat kepada orang lain.

2.1.2 Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock et al (dalam Sunarty, 2015), perilaku orang tua yang dikelompokkan dalam kelompok pola asuh demokratis tercermin dari perkataan dan tindakan orang tua terbuka yang rasional dan bertanggung jawab. dan penuh perhatian, nyata dan percaya diri, ramah dan pengertian, realistis dan fleksibel, serta menginspirasi kepercayaan dan keyakinan. Orang tua yang menggunakan model pengasuhan demokratis ini untuk membesarkan, mengasuh, dan mengasuh anak-anaknya dengan cinta, disiplin, dan bimbingan. Karena anak adalah faktor terpenting dalam pendidikan, orang tua biasanya bersedia mendengarkan, mengadaptasi ide, menginspirasi anak dan melibatkan anak dalam refleksi. Menurut Desmita (2011), Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh demokratis secara konsisten memantau perilaku anaknya, orang tua merespon, menghargai perasaan serta pikiran, juga seringkali melibatkan anak untuk berdiskusi menentukan keputusan. Dalam pola asuh ini orang tua mencontohkan dan mengajarkan sikap juga perilaku yang baik dengan membimbing, memperhatikan, serta memberikan didikan anaknya dengan baik. Ketika orang tua memberikan ajaran dan memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik, maka hal tersebut akan ditiru oleh anaknya.

Orang tua memiliki peran paling utama dan pertama dalam pendidikan anak, merawat, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari rintangan dan tantangan. Orang tua yaitu ayah atau ibu bertanggung jawab atas seluruh keluarga. Orang tua juga memutuskan ke mana akan membawa keluarga dan apa yang harus diberikan sebelum anak dapat mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Anak-anak masih tergantung dan sangat membutuhkan pengasuhan dari orang tuanya, sehingga orang tua harus dapat mengasuh anaknya. Saat membesarkan anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya di sekitar mereka. Selain itu, pola asuh orang tua juga diwarnai dengan sikap-sikap tertentu dalam mendidik, membimbing dan memimpin anak-anaknya. Sikap ini tercermin dalam model pengasuhan.

Atkinson dkk (2000) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mampu mengasuh anaknya dengan hangat, penuh kasih sayang dan komunikatif, menghargai pendapat anak, mengenali secara jelas dan tegas perilaku yang tidak pantas, umumnya memiliki pengendalian diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Barnadib (1986) berpendapat bahwa orang tua yang demokratis memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya tahu bagaimana memberi nasihat dan saran, tetapi juga siap mendengarkan keluhan anak tentang masalah tersebut. Dalam pola pengasuhan dan sikap orang tua yang demokratis terdapat komunikasi dialogis dan kehangatan antara anak dan orang tua, yang membuat remaja merasa diterima oleh orang tuanya sehingga menimbulkan ikatan emosional.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong anaknya untuk lebih mandiri, namun selalu menetapkan batasan atau aturan dan mengawasi perilaku anaknya. Orang tua selalu rendah hati, peduli dengan cinta dan perhatian. Orang tua sebaiknya memberikan ruang kepada anak untuk berbicara tentang apa yang mereka inginkan atau inginkan dari orang tuanya. Dimana orang tua membimbing anak untuk menanamkan dalam dirinya kepribadian yang baik, budi pekerti yang baik, akhlak yang baik dan sikap yang wajar. (Al. Tridhonanto, 2014). Dengan kata lain, pengasuhan demokrasi adalah sikap tegas orang tua terhadap aturan dan norma anak-anaknya, di mana aturan dan norma itu dilaksanakan bersama secara bersama-sama dan konsisten.

Dampak positif diberikan oleh orang dewasa yang mendemonstrasikan demokrasi dalam hubungannya dengan orang lain dengan fakta bahwa anak itu bahagia dan memiliki perasaan diri yang kuat. Pola asuh demokratis saat ini memiliki banyak aspek positif, namun terkadang menimbulkan masalah ketika anak-anak dan orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi. Ciri utama orang yang menggunakan demokrasi adalah keinginannya untuk menerima pendapat anak dan mengontrol setiap tindakannya. Dalam metode pendidikan ini, anak-anak dapat berbicara tentang dirinya sendiri, dan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Ciri-ciri pola asuh demokrasi yang dikemukakan oleh Yusuf (2011) dan Muslich (2011) terdiri dari a) Orang tua memberikan sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi terhadap anak, b) Anak mendapatkan sikap

responsif dari orang tuanya, c) Anak diberikan kebebasan bahkan didorong untuk berani dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan, d) memberikan penjelasan antara perilaku baik dan buruk, e) Orang tua dan anak memiliki kedekatan karena sikap kolaboratif diantara keduanya, f) Anak bisa dengan mudah menjadi dirinya sendiri, g) Orang tua memberikan kontrol penuh dan bimbingan kepada anak, dan h) Pola pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak tidak kaku, namun lebih dekat selayaknya teman. .

Menurut beberapa pengertian diatas maka kesimpulannya pola pengasuhan secara demokratis adalah sikap orang tua yang memiliki ciri yaitu musyawarah antara anak dan orang tua sehingga anak juga memiliki kebebasan dalam mengutarakan ide.

2.1.3 Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2002), pola pengasuhan secara otoriter didefinisikan sebagai sikap tegas dalam arti anak harus tunduk, patuh, dan penuh larangan atau hukuman. Karena orang tua selalu mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan cenderung memaksakan. Jadi, pola asuh otoriter ini adalah kontrol kendali anak dipegang penuh oleh orang tua, sehingga anak memiliki sedikit kebebasan untuk mengeksplor dirinya. Dalam pola pengasuhan otoriter ini, orang tua sering kali melakukan pemaksaan terhadap anaknya untuk mengikuti keinginan orang tuanya, orang tua memberikan peraturan kepada anak, dan anak harus mematuhi perintah orang tua. Anak tidak diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri terkait suatu hal yang sedang dihadapinya. Yusuf (2006) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter sangat berdampak terhadap perilaku anak. Perilaku dengan pola asuh otoriter biasanya mudah tersinggung, mudah stress, dan tidak memiliki masa depan yang jelas. Menurut Hurlock (1980), penggunaan pola asuh otoriter adalah disiplin tradisional di mana orang tua harus menetapkan aturan dan anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan.

Orang tua dengan pola asuh otoriter ini memiliki banyak dampak negatif. Namun juga berdampak positif, antara lain mendisiplinkan anak karena sikap orang tua yang tegas dan mengontrol. Efek negatif dari pendidikan ini adalah anak-anak tampak tidak bahagia dan lemah dalam keterampilan komunikasi sosialnya. Yusuf

(2011) mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: a) Orang tua memiliki kontrol yang tinggi terhadap anaknya namun sikap penerimaannya rendah, b) Orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan, c) Anak terlalu dikomandoi oleh orang tuanya, d) Pola pengasuhannya terkesan kaku sehingga anak memiliki rasa ketakutan berlebih terhadap orang tuanya, dan e) Cenderung menggunakan emosional yang tinggi dan bersikap menolak.

Yusuf (2008) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua mempengaruhi profil perilaku anak. Perilaku anak dengan pola asuh otoriter biasanya mudah tersinggung, penakut, sedih, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan tidak ramah. Menolak perlakuan melalui ketidakpedulian, menerapkan aturan yang ketat, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mengendalikan anak membuat anak menjadi agresif (mudah marah, membangkang, keras kepala), penurut (mudah sakit hati, pemalu, penakut, menarik diri), dan sulit bergaul, tenang dan sadis. Perintah dan hukuman yang kaku menghasilkan profil anak sebagai impulsif (selalu teliti), ragu-ragu, bermusuhan dan agresif.

Pola asuh otoriter berarti mengendalikan perilaku untuk memenuhi harapan orang tua. Pola asuh ini sangat ketat, kepatuhan tidak membutuhkan pertanyaan tanpa diskusi dan penjelasan informasi dapat menjadi proposisi meskipun tidak membuka kemungkinan untuk menjelaskan informasi tersebut. Anak-anak dari keluarga otoriter menunjukkan orang tua yang terlalu ketat dan membatasi keingintahuan anak dengan berpura-pura mengalami kesulitan perilaku. Orang yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi positif, serta kurang terbuka. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap berbagai aturan yang pelanggarannya memerlukan hukuman.

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak lainnya, maka dari itu orang tua membesarkan anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu pola asuh yang digunakan dalam keluarga otoriter adalah membuat anak kurang proaktif, gugup dan ragu-ragu, suka memberontak, ingin menentang otoritas orang tua dan membiarkan anak menjadi

penakut dan penurut. Seseorang dapat diterima dalam lingkungan pergaulannya karena dapat mengungkapkan rasa cintanya kepada orang lain. Oleh karena itu, pola asuh mempengaruhi kepemimpinan seorang anak.

Keluarga merupakan tempat sosialisasi yang paling penting bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Diperjelas oleh Martin & Colbert (1997) bahwa orang tua mempengaruhi anak, dan perlakuan orang tua yang berbeda menyebabkan pola perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, anak yang dibesarkan dengan kekerasan dan yang menekan anak untuk mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang tua otoriter akan tumbuh menjadi perilaku yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena pola asuh otoriter umumnya lebih menekankan pada pengendalian dan penurutan anak. Orang tua yang menjalankan pola asuh otoriter memiliki standar mutlak dan mengharapkan anak mereka untuk patuh tanpa pertanyaan atau komentar (Boyd & Bee, 2006).

Berdasarkan pemaparan diatas pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang seolah-olah sebagai orang yang paling berkuasa dan merasa paling benar sehingga anak harus mengikuti dan mematuhi segala perintah orang tua.

2.2 Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Maria & Amalia (2018), perkembangan sosial emosional adalah pembelajaran berkelanjutan dimana seseorang bisa beradaptasi atau menyesuaikan dengan beberapa aturan yang berlaku di lingkungannya serta mampu mengekspresikan dan memahami emosi secara bertanggung jawab di semua lingkungan. Menurut Mansur dalam Maria & Amalia (2018), tugas anak adalah komitmen terhadap tanggung jawabnya, menghargai perbedaan individu dan perhatian terhadap lingkungan. Pentingnya keterampilan sosial emosional dalam sikap disiplin ketika anak memasuki lingkungannya. Musyarofah (2017) menyatakan bahwa kematangan perkembangan sosial emosional dapat dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap anak sehingga menimbulkan kemandirian berdisiplin. Interaksi sosial anak terutama terjadi ketika anak berada di lingkungan sekolah dan bertemu atau sekedar menyapa teman sebayanya secara langsung, adanya hal tersebut mendorong proses stimulus perkembangan sosial dan perilaku prososial anak meningkat dengan tepat melalui interaksi secara langsung.

Perkembangan sosial emosional awal anak dimulai dari orang tua. Anak bermain bersama orang tua tanpa disadari dari hal tersebut anak sudah mulai berinteraksi dengan orang sekitar. Kemudian interaksi anak akan berkembang secara luas tidak hanya bersama orang tua namun orang disekitarnya yaitu tetangga yang berada di lingkungannya kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu ke sekolah anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru atau pendidik yang berada di sekolah.

Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial emosional ialah kemampuan berperilaku anak sesuai dengan tuntutan sosial dengan menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu tatanan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini berlaku umum bagi semua anak dalam suatu kelompok budaya. Sikap anak juga menunjukkan pola minat tertentu dalam kegiatan sosial dan pemilihan teman, yang memungkinkan adanya rencana sosialisasi.

Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai krisis dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan perkembangan anak dibentuk dalam pembelajaran. Pembelajaran pada saat itu mempengaruhi perkembangan fase selanjutnya. Sejak bayi hingga sekolah dasar, anak-anak memiliki dasar belajar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka ke tingkat yang lebih sehat, dan anak-anak siap untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih kompleks. Pada fase krisis inilah saat yang tepat untuk menyiapkan dasar-dasar pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak.

Perkembangan pada setiap individu anak tentu berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, akal sehat, pengalaman, dan perasaan sosial dan naluri seseorang tentang Tuhan. Perkembangan sosial emosional merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak. Emosi berperan penting dalam kehidupan anak, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman bermain serta lingkungan masyarakat luas. Perkembangan sosial dalam pengertian ini, anak mengetahui bagaimana berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial agar anak dapat bersosialisasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan rangkaian proses interaksi

seorang anak dengan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar tempat ia tinggal.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa lingkup perkembangan sosial emosional yaitu: a) Kesadaran diri, b) Bertanggung jawab diri dan orang lain, c) Perilaku prososial.

2.1.1 Kesadaran Diri

Rasa percaya diri adalah salah satu indikator perkembangan sosial emosional yang seharusnya dimiliki anak. Menurut Nafisa (2010), kesadaran diri adalah keadaan yang dialami individu untuk memahami dirinya sendiri dengan baik. Seseorang harus memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya. Orang yang percaya diri adalah orang yang berani mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator kesadaran diri adalah: a) memperlihatkan kemampuan diri, b) mengenal perasaan dan mengendalikan diri, c) mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak kenal. Pada lingkungan keluarga anak memperoleh proses pendidikan pertamanya. Dalam lingkungan keluarga inilah anak yang mempengaruhi baik maupun buruk seorang anak. Tentunya sebuah keluarga selalu berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Tanpa disadari, seorang individu yang tergolong dalam anggota keluarga telah menanamkan perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan pribadi yang baik. Hal ini pula yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengajarkan anak membedakan perbuatan baik dan buruk. Orang tua memiliki banyak berperan untuk mengarahkan perkembangan anak sampai dewasa.

Personal Awareness (kesadaran diri) merupakan cara pandangan seseorang terhadap diri sendiri tentang kemandirian, kontrol diri, citra diri, identitas diri, keamanan serta kesehatan diri. Kesadaran diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kesadaran diri adalah pondasi yang hampir semua unsur kecerdasan emosional yang mana merupakan langkah awal yang

penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Menurut Mayer (dalam Riley, 2008), berpendapat bahwa kesadaran diri merupakan waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran seseorang tentang suasana hati. Sedangkan Goleman (2007) menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.

Menurut Papalia (2008) Kesadaran diri adalah dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan untuk melacak emosi dari waktu ke waktu penting untuk pemahaman psikologis dan pemahaman diri. Seseorang dengan kecerdasan emosional mencoba memahami perasaannya. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik mampu mengenali dan membedakan emosi, memahami apa yang dirasakan dan mengapa dirasakan, serta mengetahui alasan dari emosi tersebut.

Kesadaran diri adalah kunci pengendalian emosi diri. Ketika seorang anak memiliki kapasitas kesadaran diri, mereka mampu menciptakan dan menanggapi situasi dengan cara yang positif. Kesadaran diri ini perlu ditanamkan pada diri anak sejak kecil untuk membentuk karakter anak yang matang dalam kehidupan selanjutnya. Tentunya saat anak beranjak dewasa, lebih sulit untuk mengubah karakter anak, dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagai orang tua harus memahami karakteristik anak. Sikap anak usia dini ini tergolong egois yang mana mereka hanya ingin dituruti dan menguntungkan dirinya sendiri. Dengan kesadaran diri ini diharapkan anak dapat mengontrol emosi dengan baik dan mengatur perasaan pada dirinya yang mana agar seseorang dapat memahami dirinya dan sebaliknya orang lain juga dapat memahami kita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan diri adalah proses anak memahami dan mengetahui dirinya dan lingkungannya, serta bereaksi terhadap berbagai masalah di lingkungannya dan memiliki kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang tepat.

2.1.2 Bertanggung Jawab Diri Dan Orang Lain

Tanggung jawab itu sendiri adalah perbedaan antara baik dan buruk, apa yang boleh dan apa yang dilarang, baik apa yang dianjurkan dan apa yang dilarang, apa yang baik dan apa yang buruk, dan kesadaran bahwa seseorang menghindari hal-hal negatif positif dan berusaha menikmati sesuatu positif (Ahmadi & Sholeh,

2005). Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, indeks akuntabilitas mencakup beberapa sub indeks sebagai berikut: a) Mengetahui hak-haknya, b) Menaati peraturan, c) Mengatur diri sendiri, d) Bertanggung jawab atas perilakunya sendiri untuk kebaikan sesama.

Miller (2009) mengungkapkan bahwa tanggung jawab harus datang dari dirinya sendiri, seseorang tidak dapat mempertanggungjawabkan hal lain jika seseorang tersebut tidak mampu mempertanggungjawabkan dengan dirinya sendiri, maka tanggung jawab ini sangat penting untuk memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sejak dini untuk ditanami karena memiliki pengaruh yang besar. berpengaruh pada anak dewasa. Menurut Salusky, et al (2014) menurut penelitian terbaru seseorang yang telah mengembangkan rasa tanggung jawab selalu menunjukkan bahwa mereka memenuhi tugas dan tanggung jawabnya tanpa dipaksa oleh apapun. Maka dari itu, pentingnya menanamkan tanggung jawab pada anak agar kelak sebagai orang dewasa rasa bertanggung jawab pada anak tetap melekat.

Perkembangan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang anak adalah tanggung jawab, karena tanggung jawab merupakan karakter yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di kemudian hari, dan kegagalan dalam perkembangan karakter menimbulkan masalah di kemudian hari. Sikap tanggung jawab untuk anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Hurlock & B Elizabeth (2005) perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu harus dalam batas kemampuan anak. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, menjaga barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik, mengerjakan tugas sampai selesai, dan menghargai waktu.

Menurut Rimm Sylvia (2003) anak-anak harus mulai belajar tanggung jawab sejak usia dua tahun, meskipun harus bekerja keras setiap kali mengajarkan tanggung jawab kepada anak terhadap sesuatu hal yang baru. Anak perlu mempelajari cara membersihkan mainan, pakaian kotor, dan piring bekas. Anak juga harus belajar untuk menggantung pakaian mereka dan memakai serta meletakkan sepatu mereka dengan benar di tempatnya. Anak usia tiga tahun dapat membantu orang tua menata meja dan merapikan tempat tidur. Dengan orang tua mengajarkan hal-hal sederhana di rumah membantu anak belajar tentang rasa tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab harus diajarkan pada anak usia dini, karena sikap tanggung jawab itu sangat penting dibawa oleh anak hingga kelak anak tumbuh dewasa. Bertanggung jawab merupakan hal yang penting yang harus dibiasakan sejak anak usia dini. Untuk membentuk rasa tanggung jawab pada anak perlu diberikan pembiasaan dan ketekunan. Ketika anak sudah dibiasakan dengan rasa tanggung jawab maka akan berdampak positif kedepannya. Tanggung jawab anak dapat dibentuk melalui dengan kegiatan sederhana yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

Menurut beberapa pengertian tentang tanggung jawab diri dan orang lain diatas maka dapat ditarik kesimpulan bertanggung jawab diri dan orang lain adalah suatu keadaan dimana seseorang sadar akan tindakan atau perilakunya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

2.1.3 Perilaku Prososial

Perilaku prososial berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat (Drupadi & Syafrudin, 2019). Ketika orang tidak dapat menampilkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama, hidup dalam kelompok sosial menjadi sulit. Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia masih memerlukan bantuan orang lain dalam hidupnya. Keadaan tersebut juga dialami oleh anak-anak, tidak hanya dialami oleh orang dewasa saja. Anak memiliki kepribadian unik yang harus diterima, anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak juga merupakan bagian dari keluarga, kekerabatan, lingkungan, masyarakat, negara dan dunia. Untuk menjadi anggota lingkungannya, anak harus mempelajari aturan-aturan kehidupan sosial sejak dini, terutama perilaku prososial. Perilaku prososial ini erat kaitannya

dengan regulasi emosi anak (Drupadi & Syafrudin, 2019) dan dipengaruhi cara pandang anak (Drupadi & Ayriza, 2020). Perilaku prososial anak dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 menurut standar anak usia dini meliputi: a) kemampuan bermain dengan teman sebaya, b) memahami perasaan, c) merespon, d) berbagi, e) menghargai hak dan pendapat orang lain, f) bersikap kooperatif, g) toleran, h) berperilaku sopan.

Newton et al (2014) mengemukakan perilaku prososial adalah suatu tindakan atau kecenderungan untuk menguntungkan orang lain, seperti kepedulian terhadap orang lain dan keinginan untuk membantu atau berbagi, termasuk kepekaan orang tua mempengaruhi perilaku prososial anak pada perkembangan awal. Sedangkan Matondang (2016) berpendapat bahwa perilaku prososial meliputi berbagi, membantu, kemurahan hati, kerja sama, kejujuran, dan memberi.

Perilaku prososial merupakan budi pekerti seorang anak usia dini dalam membantu atau menolong orang yang membutuhkan bantuan. Perilaku prososial merupakan perbuatan yang memiliki tujuan untuk memberi manfaat kepada orang lain baik secara material maupun non material. Perilaku prososial ini sebaiknya diajarkan sejak anak usia dini karena perilaku prososial dapat didorong dengan berbagai hal. Perilaku prososial ini akan berdampak untuk kehidupan anak kedepannya.

Menurut Hurlock (1978) anak usia 2-6 tahun akan memunculkan perilaku prososial dimana anak dengan usia tersebut mulai melakukan interaksi sosial. Hurlock (1978) mengatakan perilaku prososial anak muncul sejak anak usia 2-6 tahun. Di sana, anak belajar membangun hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumah. Anak berperilaku prososial dengan belajar beradaptasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan aktivitas. Peningkatan perilaku prososial anak lebih dominan pada anak usia dini. Ini mungkin karena pengalaman sosial anak yang tumbuh. Perilaku prososial merupakan salah satu alasan terpenting penerimaan anak dalam lingkungan sosialnya.

Perilaku prososial pada anak mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak dengan perilaku prososial yang kuat cenderung mudah beradaptasi, memiliki keterampilan yang baik, dan pengendalian diri. Dalam interaksi sosial, anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku

prososial. Perilaku prososial di masa anak-anak memprediksi perilaku prososial di masa depan. Rendahnya perilaku prososial pada anak dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Anak-anak yang membantu orang lain memiliki interaksi dan hubungan yang lebih positif dengan teman dan orang jika mereka berperilaku prososial sebagai anak-anak dan menjadi kurang antisosial sebagai orang dewasa.

Dari pemaparan diatas terkait dengan perilaku prososial ialah sikap tolong menolong yang dijalankan oleh antar individu maupun kelompok yang dilaksanakan tanpa paksaan sehingga secara sukarela. Dimana hal tersebut akan saling menguntungkan satu sama lain.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipakai untuk acuan berpikir kritis dan juga referensi yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dipakai sebagai referensi dalam judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Ade Yuha Nanda dan Soedjarwo (2022) Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 11 Nomor 1, Universitas Negeri Surabaya.	Analisis Pola Asuh Orang Tua <i>Workaholic</i> Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Al-Lathifiyah Desa Pucakwangi Kecamatan Babatan Kabupaten Lamongan	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang umum diimplementasikan oleh orang tua <i>workaholic</i> adalah pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini orang tua cenderung mengutamakan kebutuhan material sang anak. Mereka sibuk bekerja dan bekerja sehingga selalu menitipkan anaknya kepada keluarga lain, saudara bahkan tetangga. Dampaknya sendiri terhadap perkembangan sosial dan emosional anak tersebut kurang baik, sebab anak menjadi agresif, kurang antusias ketika belajar, menjadi anak yang mudah menangis bahkan mudah marah.

2	Popy Puspita Sari., Sumardi., dan Sima Mulyadi (2020) Jurnal PAUD Agapedia Volume 4 Nomor 1, Universitas Pendidikan Indonesia.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan 3 yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dari ketiga jenis pola asuh yang digunakan orang tua tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua positif maka dampaknya terhadap anak positif, namun sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampaknya juga negatif. Sehingga pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya menjadi yang terbaik.
3	Syahrul dan Nurhafizah (2021) Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 2, Universitas Negeri Padang.	Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19	Berdasarkan hasil pengumpulan data dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terlihat jelas bahwa kapasitas emosi orang dewasa pada masa pandemi ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak. Dengan adanya Pandemi Covid 19 dan kemudian dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang memberikan pemberitahuan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus Corona, mengakibatkan guru dan orang tua siswa kewalahan. Dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga sekolah, pemerintah secara mendadak mengeluarkan kebijakan untuk belajar di rumah atau biasa disebut dengan <i>daring</i> . Kebijakan dikeluarkan dengan tujuan untuk mencegah menyebarkan virus Corona serta untuk mencegah pengaruh buruk di lingkungan pendidikan. Kementerian berusaha sebisa

			mungkin untuk para pelaku pendidikan, seperti pendidik, tenaga pendidik, serta peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara optimal dan tetap efisien.
4	Hillia Izza (2022) Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 2, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi.	Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek	Hasil penelitian ini yaitu perkembangan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Keberhasilan penelitian tersebut terlihat dari beberapa hal diantaranya 1) Komponen penilaian yang terdiri dari 8 aspek menunjukkan adanya peningkatan presentase pada perkembangan sosial anak 2) Sebelum adanya tindakan penelitian, perkembangan sosial anak masih berada dalam kategori mulai berkembang (MB), adanya tindakan pada siklus I mendorong terjadinya peningkatan tetapi belum mencapai sepenuhnya tujuan yang ditetapkan, dan pada siklus II perkembangan sosial anak mengalami peningkatan hingga berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) 3) Perkembangan sosial pada anak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh metode proyek 4) Adapun beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan metode proyek pada suatu pembelajaran yakni menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan, membentuk kelompok kecil dalam kelas, menentukan dan membuat peraturan dari permainan yang akan dimainkan, serta memberikan motivasi dengan cara penguatan atau <i>reward</i> . Sedangkan kegiatan

			penutup berupa merapikan peralatan yang sudah digunakan serta melakukan penggabungan dari hasil pembelajaran dari seluruh kelompok.
5	Imam Syafi'I dan Elis Noviatu Solichah (2021) Jurnal Golde Age Volume 5 Nomor 2, UIN Sunan Ampel Surabaya.	Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Ummul Quro Talun Kidul, Pertumbuhan sosial dan emosional anak sangat bervariasi. Anda dapat mengetahui orang mana yang memiliki perkembangan sosial dan emosional yang sangat baik dengan memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka. Ada beberapa anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih kurang berkembang; anak-anak ini berjuang untuk mengatur emosinya, lebih suka sendiri, dan tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal strategi untuk meningkatkan pertumbuhan sosial emosional, ini termasuk bercerita, bermain peran, dan bernyanyi.

Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji dampak pengasuhan dari orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di program pendidikan TPA (Tempat Pengasuhan Anak). Menurut data yang telah peneliti telaah sebagian besar orang tua menggunakan pola pengasuhan dengan cara permisif, demokratis, dan otoriter untuk mendidik anaknya. Pada zaman modern ini juga banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga menitipkan anaknya di TPA (Tempat Pengasuhan Anak) yang mana pendidik di TPA dengan alasan sudah berpengalaman. Hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan emosional pada anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti cukup tertarik melakukan studi penelitian terkait perkembangan sosial emosional pada anak-anak.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang 3.1 Metode Penelitian; 3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian; 3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian; 3.4 Situasi Penelitian; 3.5 Rancangan Penelitian; 3.6 Teknik Pengumpulan Data; 3.7 Teknik Keabsahan Data; dan 3.8 Teknik Analisis Data.

3.1 Metode Penelitian

Peneliti mempunyai tujuan untuk menyusun hasil penelitian dalam bentuk deskripsi, sehingga langkah yang diambil peneliti dalam menentukan metode penelitian adalah memilih pendekatan penelitian yang sesuai yaitu pendekatan kualitatif secara deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif ini mempunyai jangka waktu yang relatif panjang untuk mengumpulkan data agar data yang dihasilkan nantinya relevan. Adapun beberapa alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti sangat ingin mengetahui terkait dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yang mana sesuai dengan fakta di lapangan. Berhubung penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti nantinya membutuhkan data dalam bentuk tulisan bukan angka.

3.2 Teknik Penentuan Daerah Penelitian

Peneliti menentukan tempat atau lokasi penelitian dengan menggunakan teknik *purposive area*. Teknik *purposive area* adalah lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan tujuan dan beberapa pertimbangan yang sudah dilakukan (Arikunto, 2006). Berikut akan peneliti paparkan alasan memilih TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin diantaranya terdapat jumlah yang cukup banyak orang tua siswa yang memiliki kesibukan bekerja sehingga menitipkan anaknya di TPA, sehingga di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin dirasa cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena sesuai tujuan peneliti

3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti menggali data yang akan digunakan dalam memperoleh informasi maupun data yang akan berfungsi untuk memecahkan permasalahan dari variabel penelitian yang sudah ditentukan. Dalam menentukan lokasi penelitian peneliti mengambil tempat penelitian menggunakan teknik *purposive area*. teknik *purposive area* adalah tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti secara sengaja karena tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006). Adapun tempat penelitian ini, peneliti mengambil tempat di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin karena banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga memilih untuk menitipkan anaknya di TPA, sehingga di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin cocok dijadikan sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan tujuan peneliti.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin” membutuhkan waktu sekitar 5 bulan dengan rancangan awal penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Maret 2023. Adapun rinciannya yaitu 1 bulan studi pendahuluan, 1 bulan untuk menyusun proposal, 2 bulan untuk penelitian, dan 2 bulan untuk penyelesaian laporan.

3.4 Situasi Penelitian

Situasi sosial dalam buku PPKI UNEJ (2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang termasuk situasi penelitian yaitu pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*), dan tempat (*place*). Pelaku (*actors*) ini berkaitan dengan informan penelitian yang akan diwawancarai untuk mendapat informasi atau waktu yang mana hal tersebut akan menghasilkan sebuah data yang valid. Aktivitas (*activity*) adalah kegiatan yang berlangsung di lokasi tempat penelitian. Sedangkan Tempat (*palce*) merupakan lokasi kegiatan penelitian untuk mendapatkan informasi.

Untuk menentukan jumlah narasumber atau informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik dalam melakukan penentuan sampel atas beberapa pertimbangan yang sudah

dilakukan (Sugiyono, 2016). Adapun alasan peneliti memilih teknik tersebut dikarenakan sesuai dengan kriteria sampel yang dapat memberikan informasi secara akurat, sehingga peneliti mendapat data sesuai dengan yang diharapkan. Informan yang peneliti temukan terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Informan Kunci

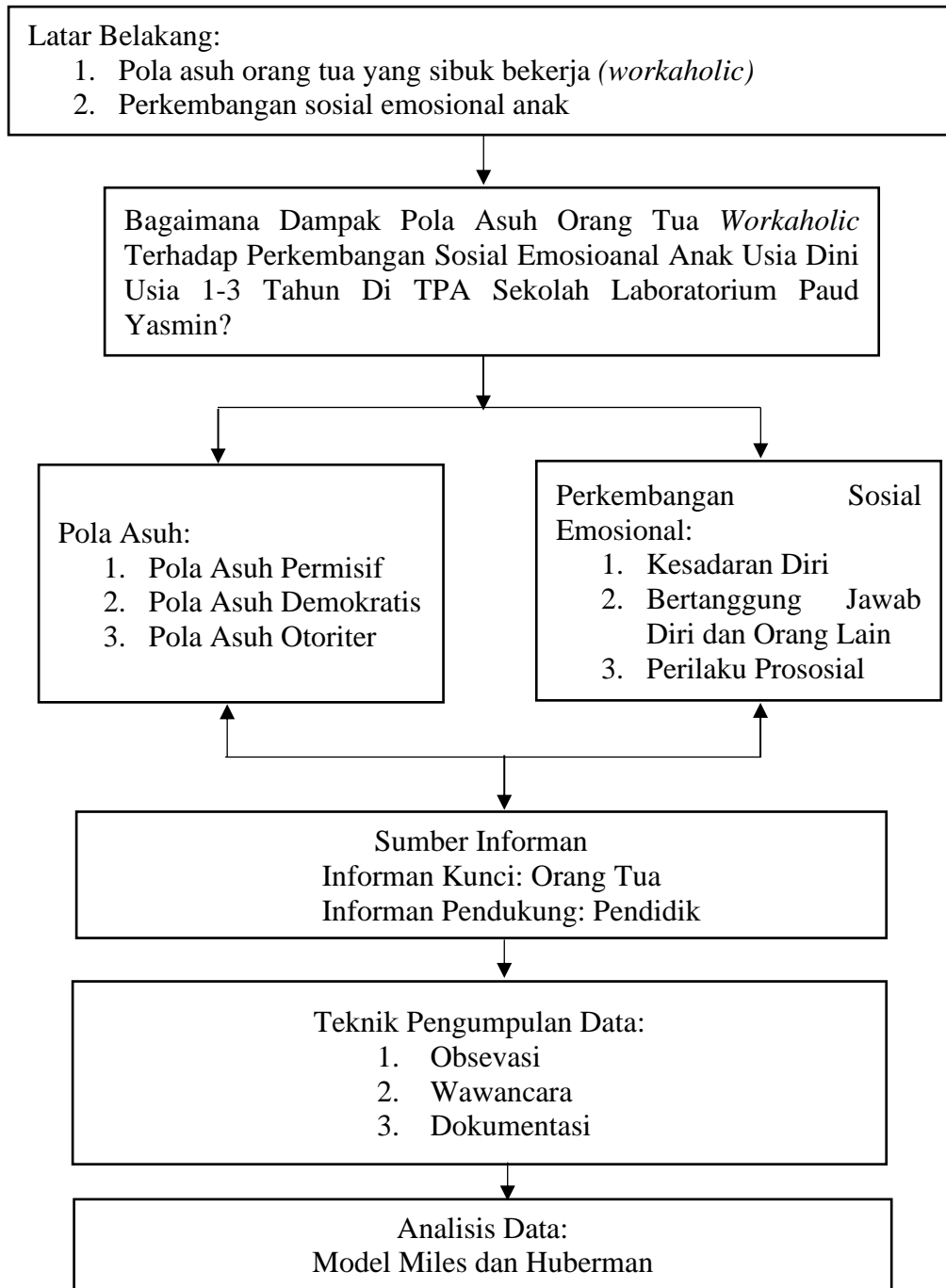
Penelitian ini menjadikan orang tua dari siswa sebagai informan kunci atau utama dimana mereka sibuk bekerja (*workaholic*). Alasan peneliti mengambil orang tua siswa di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yang sibuk bekerja (*workaholic*) sebagai informan kunci karena lebih mengetahui tentang bagaimana cara mereka memberikan pengasuhan pada anak saat diluar sekolah atau dirumah.

b. Informan Pendukung

Sedangkan terkait informan pendukung pada penelitian ini, peneliti menetapkan bahwa pendidik di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin menjadi informan pendukung untuk memperkuat hasil pengumpulan data yang telah diterima oleh informan kunci.

3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan keseluruhan rencana penelitian yang terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan penelitian di lapangan yang disertai dengan komponen-komponen yang akan diteliti (Universitas Jember, 2016). Rancangan penelitian ini digunakan untuk peneliti agar lebih mudah saat menggali data dilapangan agar mempunyai struktural dan lebih fokus dalam melakukan penelitian. Berikut rancangan penelitian dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin”.



Gambar 3. 1 Rancangan Penelitian

Keterangan: ↓ Alur Penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Karena memperoleh data merupakan tujuan utama penelitian, maka teknik pengumpulan data merupakan tindakan paling strategis yang dilakukan oleh peneliti dalam kajiannya. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan kecuali mereka membuat metode pengumpulan data. Secara garis besar metode pengumpulan data seperti pengamatan, wawancara, dan melakukan pencatatan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016) Jika dibandingkan dengan metode lain, observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki keunikan tersendiri. Pengamatan langsung dari lapangan digunakan untuk memperkirakan faktor kelayakan, yang diperkuat dengan pertanyaan survei. Observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang kompleks. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati langsung bagaimana dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung untuk mengetahui bagaimana gambaran awal dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) jika seorang peneliti ingin melakukan analisis pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti atau jika peneliti ingin mempelajari informan secara lebih mendalam, mereka akan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti. Peneliti mewawancarai informan menggunakan wawancara terstruktur. Jadi peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, setiap sumber data atau informan akan diberikan pertanyaan yang sama. Dalam melakukan wawancara, pewawancara memilih untuk melakukan wawancara secara *face to face* dengan sumber data atau informan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini berfungsi untuk mengungkap bagaimana dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial

emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

c. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai sebuah tulisan, gambar, maupun karya seni kolosal, merupakan rekaman peristiwa masa lampau. catatan tertulis seperti jurnal, sejarah hidup, biografi, aturan, dan pedoman. Gambar yang digunakan sebagai dokumentasi, termasuk gambar, gambar hidup, dan foto. dokumen yang berbentuk karya seni, seperti karya seni yang berbentuk foto, patung, film, dan lain sebagainya. Tambahan untuk menggunakan teknik observasi dan wawancara adalah penelitian dokumen (Sugiyono, 2016). Terdapat beberapa data yang dikumpulkan melalui dokumentasi sebagai berikut:

- 1) Profil Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
- 2) Visi dan Misi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
- 3) Struktur kepengurusan Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
- 4) Jumlah dan Nama Siswa di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
- 5) Data Orang Tua Peserta Didik di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
- 6) Sarana dan Prasarana Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

3.7 Teknik Keabsahan Data

Memperluas catatan, membuat studi lebih gigih, dan melakukan triangulasi data adalah beberapa cara untuk menguji validitas penelitian kualitatif. Selain itu, hal ini dapat dilakukan dengan berbicara dengan rekan sejawat yang memiliki pandangan yang sama, meninjau studi kasus negatif, dan kemudian mengulangi proses pengecekan ulang data yang diberikan oleh penyedia data kepada peneliti (Sugiyono, 2016). Berikut beberapa metode kredibilitas yang peneliti gunakan untuk mengolah keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji keabsahan data:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan tambahan observasi, peneliti memiliki kesempatan untuk turun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, melakukan observasi, dan melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Peneliti akan menguji informasi yang ditemukan sebelumnya selain melakukan observasi. Ketika kegiatan penelitian berlangsung, peneliti akan beberapa kali

datang ke lapangan untuk memperoleh data yang valid. Hal ini bertujuan untuk mengecek kembali sumber data yang sudah diterima, dengan adanya proses jangka pengamatan yang relatif diperpanjang maka akan mendorong peneliti dengan sumber data atau informan semakin akrab sehingga peneliti mendapatkan data yang dirasa penting dan tidak ada informasi yang ditutup-tutupi oleh sumber data atau informan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti akan mengamati secara cermat dan terus-menerus atau berkelanjutan terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti meningkatkan ketekunan pada saat berada dilapangan dan mendapatkan hasil penelitian. Persiapan yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan ketekunan yaitu memperbanyak bacaan dan wawasan terkait referensi dengan hasil temuan peneliti. Dengan membaca referensi peneliti akan bertambah wawasan yang ditemukan. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan data yang akurat pada saat peneliti melakukan penelitian.

c. Triangulasi

Data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu diperiksa melalui triangulasi. Triangulasi terdiri dari tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016) yaitu:

- 1) Triangulasi sumber yaitu peneliti mengecek data dengan cara mencari berbagai informasi dari sumber lainnya.
- 2) Triangulasi teknik yaitu melakukan pengujian kredibilitas secara berulang tetapi yang digunakan untuk menguji berbeda dengan sumber yang sama.
- 3) Triangulasi waktu adalah verifikasi data melalui beberapa pengamatan dan wawancara. Penelitian, wawancara, dan observasi dapat dilakukan secara berkala hingga ditemukan hasil yang konklusif jika hasil tes berbeda..

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan kunci peneliti melakukan verifikasi informasi dengan informan pendukung dengan cara wawancara. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi

teknik untuk membandingkan data dari sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan kunci peneliti melakukan verifikasi informasi dengan informan pendukung dengan cara wawancara. Berikut uraian wawancara yang peneliti peroleh.

Tabel 3.7.1 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Sumber

Fokus	Sumber 1	Sumber 2	Sumber 3
Pola Asuh Demokratis	Interaksi saya dengan anak saya aktif, kebetulan juga anak saya sudah berusia kurang lebih 3 tahun sudah banyak kosa kata jadi ketika saya berbicara dia bisa menjawab sesuai dengan yang saya bicarakan dia sudah paham. Bikin kesepakatan dengan anak apa mau dari anak saya, setelah ini harus mengerjakan apa. Saya selalu menerapkan kalau anak saya mendengarkan saya berarti saya juga mendengarkan anak saya. (Ibu NV)	Jadi selama saya pulang kerja selalu menyempatkan waktu untuk mengajak anak-anak bermain, jadi sebisa mungkin anak terhindar dari handphone. Kecuali ketika saya sedang mau mandi atau sholat. Selama dirumah dan tidak ada kegiatan sebisa mungkin saya bermain dengan anak. Kecuali ketika anak sudah mulai bosan baru memberikan handphone dan itu hanya sebentar atau dengan alternatif lain seperti memberikan cemilan atau mengajak anak untuk makan bersama. Maunya anak seperti apa bikin kesepakatan misalnya kayak	Ketika sudah dirumah saya meluangkan waktu dengan anak saya, selalu bertanya kepada anak kegiatan apa saja yang dilakukan ketika di sekolah tadi. Selain itu juga saya mereview ulang. Kemudian anak-anak kalau sudah selesai mereview diberikan waktu untuk bermain agar anak tidak bosan. Misal anak minta ke tempat itu anak harus tidur dulu. Jadi membuat kesepakatan. (Ibu CL)

		kemarin aku mau ice cream. Biasanya itu yang saya jadikan alasan jadi kalau mau ice cream ya harus tidur dulu baru dibelikan ice cream. (Ibu WD)	
Pola Asuh Otoriter	Sumber 1	Sumber 2	
	Ketika anak saya minta sesuatu tetapi tidak dituruti dia itu marah-marah, jadi sikap saya ke dia membuat sistem time out sama seperti di sekolah jadi sinergi antara di sekolah dan di rumah yang saya lakukan. Terus ketika dia meronta-ronta, tantrum tindakan saya adalah membiarkan dia tenang terlebih dahulu memberikan pengertian secara perlahan. Kejadian ini saya alami hampir tiga minggu bahkan lebih sampai dia memukul saya dan suami saya. Sikap yang saya ambil saat ini ketika anak saya seperti itu satu dua kali saya ingatkan dengan mulut. Ketika dia sudah tidak terkondisikan tambah marah langsung saya ambil saya time out di belakang pintu tapi tetap kondisinya saya tunggu. Jadi di pintu itu ada pojoknya pintu saya tutup dia disitu tapi saya duduk di sampingnya. (Ibu ID)	Harus mengikuti peraturan saya gimana caranya jadi kalau misalnya satu kali, dua kali, tiga kali sampai dia tidak mau mendengarkan, saya time out tega atau tidak tega ya karena itu anak sendiri. Harus tegas ibaratnya jadi orang tua kita itu harus tegas walaupun itu anak sendiri kan untuk kebaikannya dia juga. Biar dia juga bisa mendengarkan kita, patuh sama kita. (Ibu WN)	
Kesadaran Diri	Lingkup aspek perkembangan sosial emosional anak dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan anak ketika di sekolah. Jadi selain stimulus melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari, stimulus juga dilakukan melalui pembiasaan. Untuk aspek kesadaran diri sendiri dapat dikembangkan melalui pembiasaan ketika anak sebelum masuk ruang kelas sepatu diletakkan di loker		


	sepatu, kemudian meletakkan tas kembali setelah mengambil makanan. (Ibu HI)
Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain	Bertanggung jawab diri dan orang lain ini sama halnya dengan kesadaran diri yaitu stimulus yang diberikan tidak hanya melalui pembelajaran saja tetapi stimulus dilakukan melalui pembiasaan. Bertanggung jawab ini dimulai dari hal yang ringan dan mudah contohnya ketika waktunya bermain anak diberikan kebebasan untuk bermain dan mengambil mainan, setelah itu ketika waktu bermain sudah selesai anak harus bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan yang sudah dipakai bermain ke tempat semula. (Ibu HI)
Perilaku Prososial	Dari adanya stimulus dan pembiasaan yang diterapkan setiap harinya perilaku prososial anak ini sudah berkembang dengan baik. Perilaku prososial yang menonjol dari anak seperti ketika kita meminta tolong kepada anak untuk membuang sampah anak sudah mengerti dan membantunya, selain itu juga ketika anak tidak membawa makanan atau kue, anak-anak mau berbagi makanan dengan teman yang lain. (Ibu HI)





Berdasarkan uraian tabel diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik TPA. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak. Informasi yang peneliti dapat dari pendidik TPA yaitu perkembangan sosial emosional anak ini berbeda-beda karena karakteristik anak yang berbeda-beda. Pendidik TPA selalu memberikan stimulus dan pembiasaan agar perkembangan sosial emosional anak terus berkembang dengan baik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada informan yang sama. Berikut uraian yang peneliti peroleh.

Tabel 3.7.2 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Teknik

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis		
	Orang tua menggunakan komunikasi dua arah.	Orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis sesuai dengan ciri atau karakteristik pola asuh demokratis.	

	Pola Asuh Otoriter		
	Orang tua mengeluarkan perintah atau aturan kepada anak.	Orang tua telah mengimplementasikan pola asuh otoriter sesuai dengan ciri atau karakteristik pola asuh otoriter.	
Perkembangan Sosial Emosional	Kesadaran Diri		
	Kesadaran diri pada sebagian anak belum maksimal sehingga guru melakukan stimulus kepada anak.	Sebagian anak sudah dapat mengimplementasikan kesadaran diri seperti meletakkan sepatu di loker sepatu.	
	Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain		
	Bertanggung jawab diri dan orang lain diberikan kepada siswa tidak hanya melalui pembelajaran saja tetapi melalui pembiasaan juga.	Anak mampu bertanggung jawab ketika selesai bermain kemudian membereskan mainan yang sudah dipakai bermain ke tempat semula.	
	Perilaku Prososial		
	Perilaku prososial anak sudah berkembang dengan baik.	Anak mampu berbagi makanan dengan teman yang lain.	

3.8 Teknk Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data, atau meringkas, memilih, dan mengorganisasikan komponen-komponen kunci, memusatkan pada unsur-unsur yang krusial, tema, dan pola yang

diinginkan. Oleh karena itu, data yang dipadatkan akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam mempelajarinya.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan ditampilkan dalam bentuk penyajian data dengan menggunakan rangkuman singkat, grafik dan alat bantu visual lainnya. Dalam hal ini, Sugiyono (2016) mengutip Miles dan Huberman (1984) yang mengklaim bahwa teks naratif adalah metode yang paling sering digunakan untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan mendasarkan keputusan kerja masa depan pada apa yang diketahui.

c. Kesimpulan

Menyimpulkan dan memvalidasi data dari sumber yang digunakan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Informasi yang telah dikumpulkan mungkin hanya bersifat sementara, meskipun sebagian sudah dianggap dapat diandalkan. Jika tidak ada cukup bukti untuk mendukung langkah pengumpulan data berikutnya, data tersebut dianggap sementara. Namun, jika kesimpulan awal dapat divalidasi dengan bukti yang dapat dipercaya, maka data tersebut dikatakan kredibel. Karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat hipotetik dan akan dikembangkan setelah peneliti, diharapkan kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab masalah dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi mereka mungkin juga tidak terjawab.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini, peneliti berusaha untuk menguraikan tentang 4.1 Data Pendukung; 4.2 Paparan Data; 4.3 Temuan Hasil Penelitian; dan 4.4 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari pendataan yang dilakukan peneliti terhadap informan kunci dan informan pendukung yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Untuk mengatasi masalah dengan penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan kunci dan informan pendukung akan diproses dan dijelaskan dengan sangat rinci.

4.1 Data Pendukung

Sumber data yang peneliti gunakan untuk melengkapi data primer yang dapat mendukung penelitian yang telah efektif dalam suatu penelitian disebut data pendukung. Melalui wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh langsung selama bekerja di lapangan, peneliti mampu mengumpulkan data pendukung.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Jember. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Universitas Muhammadiyah Jember khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan prodi Pendidikan Guru Paud. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin terletak di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember yang beralamat di Gumuk Kerang, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki tiga program pendidikan yaitu Taman Pengasuhan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Fasilitas yang ada di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini sudah cukup bagus. Yang mana fasilitas tersebut dapat menunjang pembelajaran yang ada di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Tentunya hal tersebut dapat membuat siswa nyaman saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajarannya pendidik di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin juga menyesuaikan dengan usia peserta didik. Dalam pembelajaran

di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin selalu memperhatikan perkembangan anak. Kegiatan bermain yang dilakukan di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sederhana sesuai dengan usia anak dan dirancang untuk perkembangan anak. TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan layak sehingga anak nyaman ketika berada di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

4.1.2 Profil Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin memiliki tiga program pendidikan yaitu Taman Pengasuhan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Keberadaan Sekolah Laboratorium Paud Yasmin mendapatkan respon sangat positif dari lingkungan masyarakat sekitar kampus. Sasaran awal peserta didiknya hanya kepada putra-putri dosen dan karyawan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Namun, dalam perkembangannya, peserta didik justru banyak yang dari masyarakat di luar kampus, dengan profesi orang tua yang beragam. Taman Kanak-Kanak (TK) mendapatkan izin operasional Nomor 421.1/4383/413/2012. Kemudian, surat izin operasional Kelompok Bermain (KB) berdiri atas nomor 421.9/1990/413/2012. Selanjutnya untuk Tempat Penitipan Anak (TPA) berdiri atas nomor 421.9/1924/413/2012. Tiga program Pendidikan tersebut resmi berdiri pada tanggal 7 Shafar 1433 H atau tanggal 02 Januari 2012. Jumlah pendidik mengalami perkembangan secara terus menerus, sehingga terdapat peningkatan jumlah setiap tahunnya. Bahkan, dalam setiap tahun pembelajaran Sekolah Laboratorium Paud Yasmin terpaksa harus menolak murid baru, apabila kuota kelas sudah terpenuhi.

Sekolah Laboratorium Paud Yasmin tetap menekankan komponen proses pendidikan yang ideal dengan tetap memperhatikan kurikulum umum, belajar sambil bersenang-senang, dan pengembangan karakter moral anak usia dini. Kurikulum yang digunakan Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini awalnya menggunakan Kurikulum 2013. Akan tetapi, karena ada peraturan baru dari Kemendikbud Ristek, maka sekarang menggunakan Kurikulum Merdeka. Termasuk TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin juga menggunakan Kurikulum Merdeka yang dikemas secara sederhana sesuai dengan usianya. Meskipun Kurikulum Merdeka ini masih baru, pendidik TPA sudah bisa beradaptasi dengan

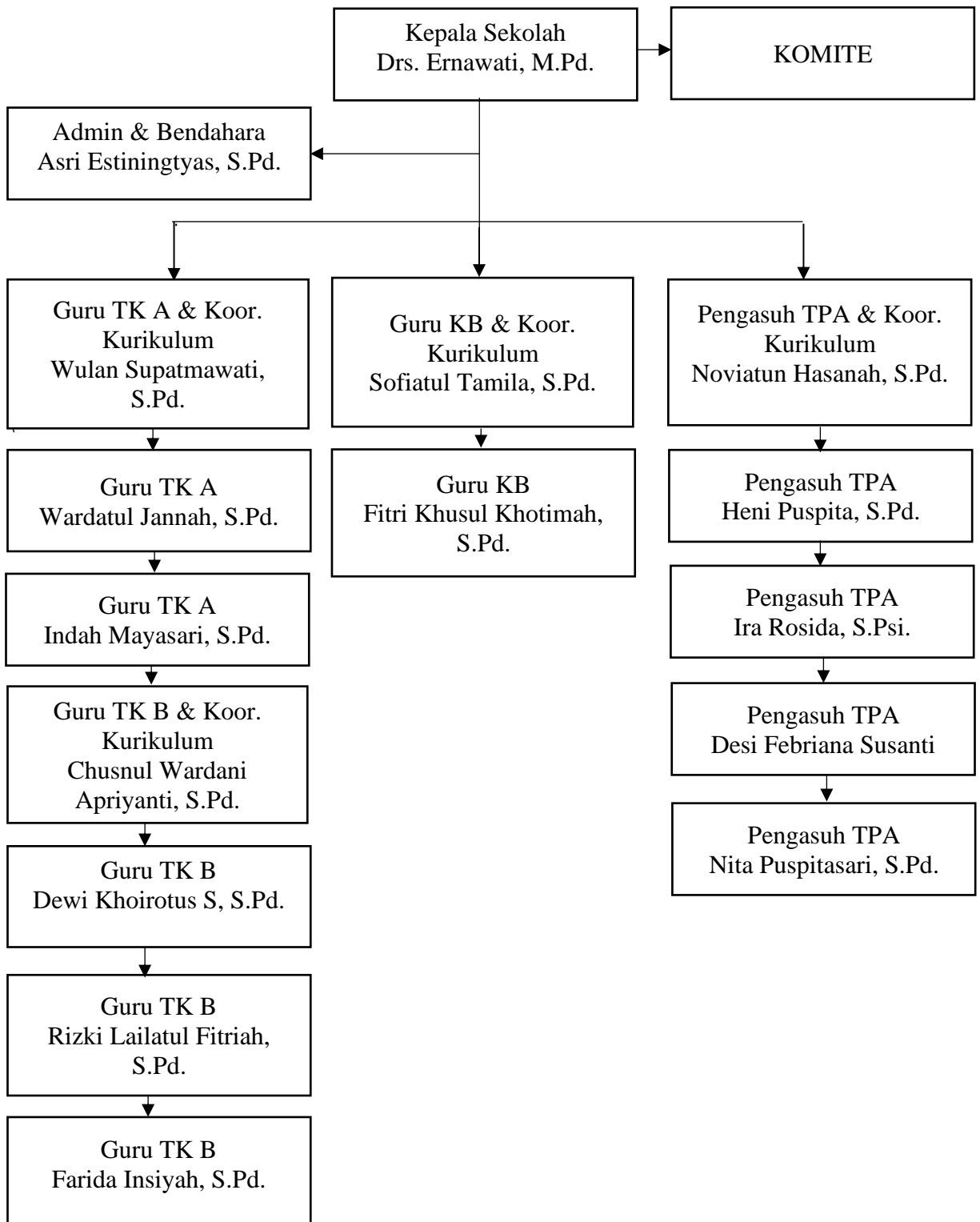
semua pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka mencakup tiga elemen yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi rekayasa, dan seni. Adapun profil TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
2	Nomor Statistik/NIS	-
3	NPSN	69893964
4	Provinsi	Jawa Timur
5	Otonomi Daerah	Jember
6	Kecamatan	Sumpersari
7	Desa/Kelurahan	Sumpersari
8	Jalan dan Nomor	Jalan Karimata Nomor 49
9	Kode Pos	68121
10	Telephone	0331-336728
11	Faxcimile/Fax	0031-337957
12	Daerah	Perkotaan
13	Status Sekolah	Swasta
14	Kelompok Sekolah	Taman Penitipan Anak (TPA)
15	Akreditasi	-
16	Surat Keputusan/SK	Nomor: 421.9/1924/413/2012
17	Penerbit SK (Ditanda Tangani Oleh)	Kepala Dinas Pendidikan
18	Tahun Berdiri	2012
19	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
20	Bangun Sekolah	Milik Sendiri
21	Lokasi Sekolah	Perkotaan
22	Jarak Ke Pusat Kecamatan	3 KM
23	Jarak Ke Pusat Otoda	6 KM
24	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
25	Organisasi Penyelenggara	Universitas Muhammadiyah Jember

4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Adapun struktur organisasi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin diantaranya sebagai berikut: dibuat tabel sendiri



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

4.1.4 Visi dan Misi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Standar pendidikan di Sekolah Laboratorium Paud Yasmin mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Mewujudkan generasi unggul yang islami, berkarater, mandiri, kompetitif, dan berbudaya pendhalungan.

b. Misi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

1. Menyiapkan lingkungan belajar yang menumbuhkan karakter islami (bertaqwa, dan berakhlakul karimah)
2. Menumbuhkan sikap mandiri dalam kehidupan sosial
3. Menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung anak berprestasi sesuai dengan minat dan bakat
4. Menumbuhkan jiwa kompetitif melalui kegiatan intra, extra, dan ko-kurikuler
5. Menumbuhkan rasa cinta budaya daerah sebagai wujud tanah air

4.2 Paparan Data

Dalam penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan, peneliti telah mencari data yang dapat digunakan untuk menjawab semua pertanyaan terkait penelitian. Peneliti telah melakukan penelitian dalam upaya menjelaskan dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Sekolah Laboratorium Anak Usia Dini TPA Yasmin, usia 1-3 tahun. Penyajian data ini merupakan tindak lanjut dari temuan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, sehingga setelah informasi terkumpul baik dari informan kunci maupun informan pendukung akan segera diolah, dideskripsikan, dan dijelaskan secara mendalam. untuk mengatasi masalah penelitian. Temuan peneliti dari pengumpulan dan pengolahan data dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut untuk penelitian Dampak Pola Asuh *Workaholic* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin:

4.2.1 Pola Asuh

Tahapan ini, peneliti melihat gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak dengan menggunakan informasi dari sumber yang signifikan. Saat peneliti melakukan wawancara, orang tua di TPA Sekolah Laboratorium Yasmin tidak menunjukkan pola asuh permisif karena pola asuh yang mereka gunakan hanya menunjukkan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Ada berbagai pendekatan pengasuhan tergantung penekanan orang tua, namun orang tua yang *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Anak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya dan berbuat semaunya tanpa batasan atau aturan orang tua, berkat orang tua yang menjalankan pola asuh demokratis. Ditambah lagi, orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan sambil sepenuhnya mendapatkan kebutuhan anak. Orang tua tidak pernah melakukan kontrol berlebihan terhadap anak-anak mereka dan selalu memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak mereka. Sikap terbuka antara orang tua dan anak dipersepsikan sebagai gaya pengasuhan. Seperangkat aturan yang disepakati bersama dibuat oleh orang tua dan anak. Anak-anak diperbolehkan untuk mengekspresikan pendapat, emosi dan keinginan mereka dengan bebas, dan mereka juga belajar bagaimana bereaksi terhadap pendapat orang lain. Orang tua setuju untuk memberikan saran dan pertimbangan untuk kegiatan anak mereka. Anak-anak akan dapat memperoleh kendali atas perilaku mereka dengan pengasuhan yang demokratis. Anak-anak akan terinspirasi untuk mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri sebagai hasilnya.

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa yang menjadi kemauan anak dan orang tua selalu berdiskusi dengan anak. Dalam pernyataan yang diberikan oleh NV selaku orang tua *workaholic* yang menerapkan pola asuh demokratis menyatakan bahwa:

“interaksi saya dengan anak saya aktif, kebetulan juga anak saya sudah berusia kurang lebih 3 tahun sudah banyak kosa kata jadi ketika saya berbicara dia bisa menjawab sesuai dengan yang saya bicarakan dia sudah paham. Bikin kesepakatan dengan anak apa mau dari anak saya, setelah ini harus mengerjakan

apa. Saya selalu menerapkan kalau anak saya mendengarkan saya berarti saya juga mendengarkan anak saya.”

Senada dengan pernyataan NV, WD selaku informan kunci orang tua *workaholic* memberikan pernyataan terkait adanya diskusi dan meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak sebagai berikut:

“jadi selama saya pulang kerja selalu menyempatkan waktu untuk mengajak anak-anak bermain, jadi sebisa mungkin anak terhindar dari handphone. Kecuali ketika saya sedang mau mandi atau sholat. Selama dirumah dan tidak ada kegiatan sebisa mungkin saya bermain dengan anak. Kecuali ketika anak sudah mulai bosan baru memberikan handphone dan itu hanya sebentar atau dengan alternatif lain seperti memberikan cemilan atau mengajak anak untuk makan bersama. Maunya anak seperti apa bikin kesepakatan misalnya kayak kemarin aku mau ice cream. Biasanya itu yang saya jadikan alasan jadi kalau mau ice cream ya harus tidur dulu baru dibelikan ice cream.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan kunci yaitu CL yang mengatakan bahwa CL juga aktif berinteraksi, adanya diskusi dan meluangkan waktu untuk anak. CL memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ketika sudah dirumah saya meluangkan waktu dengan anak saya, selalu bertanya kepada anak kegiatan apa saja yang dilakukan ketika di sekolah tadi. Selain itu juga saya mereview ulang. Kemudian anak-anak kalau sudah selesai mereview diberikan waktu untuk bermain agar anak tidak bosan. Misal anak minta ke tempat itu anak harus tidur dulu. Jadi membuat kesepakatan.”

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi agar data yang diperoleh semakin valid. Pada tahap observasi yang peneliti lakukan terkait pola asuh demokratis yang diimplementasikan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini telah diimplementasikan pola asuh demokratis sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik pola asuh demokratis, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterlibatan atau kerjasama antara anak dan orang tua dalam aspek diskusi serta ketika mengambil keputusan.

Kesimpulan dari wawancara serta hasil observasi terkait pola asuh demokratis, bahwa dapat disimpulkan bahwa dari beberapa informan kunci telah menerapkan sistem demokratis dalam mengasuh anaknya hal ini dapat dilihat adanya bentuk kerjasama antara anak dan orang tua serta anak diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya. Tiga informan kunci yang telah peneliti wawancara telah mengimplementasikan diskusi atau membuat kesepakatan kepada

anak. Orang tua tersebut merupakan salah satu dari kriteria dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis.

2. Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Orang tua otoriter menaruh harapan tinggi pada anak-anak mereka sambil memberi mereka sedikit imbalan. Anak-anak diharapkan mematuhi standar yang ditetapkan oleh orang tuanya dalam gaya pengasuhan otoriter ini. Orang tua otoriter menuntut kepatuhan, melarang diskusi, membatasi anak-anak mereka, dan menentukan perilaku yang harus mereka tunjukkan. Orang tua yang otoriter menggunakan hukuman untuk menjaga agar anak mereka tetap patuh, dan mereka merasa tidak perlu mengklarifikasi alasan di balik aturan yang telah mereka buat.

Pola asuh otoriter ini orang tua cenderung memberikan peraturan-peraturan kepada anak dan anak harus mematuhi perintah yang telah dibuat oleh orang tuanya. Diungkap oleh informan kunci yaitu ID selaku orang tua *workaholic* yang menerapkan pola asuh otoriter mengatakan bahwa ID anak menunjukkan rasa egosentrisme. ID memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ketika anak saya minta sesuatu tetapi tidak dituruti dia itu marah-marrah, jadi sikap saya ke dia membuat sistem time out sama seperti di sekolah jadi sinergi antara di sekolah dan di rumah yang saya lakukan. Terus ketika dia merontar-ronta, tantrum tindakan saya adalah membiarkan dia tenang terlebih dahulu memberikan pengertian secara pelan-pelan. Kejadian ini saya alami hampir tiga minggu bahkan lebih sampai dia memukul saya dan suami saya. Sikap yang saya ambil saat ini ketika anak saya seperti itu satu dua kali saya ingatkan dengan mulut. Ketika dia sudah tidak terkondisikan tambah marah langsung saya ambil saya time out di belakang pintu tapi tetap kondisinya saya tunggu. Jadi di pintu itu ada pojoknya pintu saya tutup dia disitu tapi saya duduk di sampingnya.”

Hal ini senada dengan pernyataan WN selaku informan kunci yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“harus mengikuti peraturan saya gimana caranya jadi kalau misalnya satu kali, dua kali, tiga kali sampai dia tidak mau mendengarkan, saya time out tega atau tidak tega ya karena itu anak sendiri. Harus tegas ibaratnya jadi orang tua kita itu harus tegas walaupun itu anak sendiri kan untuk kebaikannya dia juga. Biar dia juga bisa mendengarkan kita, patuh sama kita.”

Setelah melakukan wawancara dengan informan kunci, peneliti melakukan observasi agar data yang diperoleh semakin valid. Observasi yang peneliti lakukan terkait pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah

Laboratorium Paud Yasmin ini telah mengimplementasikan pola asuh otoriter sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik pola asuh otoriter, hal ini dibuktikan dengan adanya hukuman atau time out dari orang tua ketika anak tidak mengikuti perintah atau aturan yang telah diterapkan oleh orang tua.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua tersebut merupakan salah satu dari kriteria dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Selain itu juga peneliti mengambil kesimpulan bahwa orang tua berani memberikan peraturan kepada anak jika anak tersebut melanggar, maka anak tersebut akan langsung diberi hukuman atau dengan kata lain sistem time out. Sistem time out ini merupakan bentuk kesabaran yang diberikan orang tua kepada anaknya.

4.2.2 Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional awal merupakan faktor penentu dalam sikap, tindakan, dan nilai anak di masa depan. Karena pengalaman sosial awal seorang anak sangat penting dan berdampak signifikan pada bagaimana mereka tumbuh secara sosial dan emosional, penting untuk mendukung perkembangan itu sejak awal. Perkembangan sosial dan emosional anak dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kesuksesan di masa depan juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan emosional seseorang. Anak akan mampu memecahkan berbagai masalah dengan diajarkan kemampuan emosional.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini awalnya masih seperti masuk kedalam dunia baru. HI merupakan salah satu pendidik di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yang menjadi informan pendukung menerangkan bahwa:

“karena di TPA sendiri seperti di Kelompok Bermain dan TK jadi perbedaan Kelompok Bermain dan TK itu tahun ajaran baru semuanya baru, tetapi di TPA sendiri tidak jadi pertengahan semester atau pertengahan bulan mau masuk itu bisa. Jadi untuk sosial emosionalnya anak itu memang awalnya mereka seperti masuk ke dunia baru. Jadi untuk sosial emosional yang ada di rumah dibawa ke sekolah yang penuh aturan. Untuk menstimulus sosial emosional anak-anak itu paling lama satu minggu. Kan disini ada dua TPA yaitu TPA murni dan TPA sekolah. Untuk TPA sekolah itu karena ada dua pengasuhan ada di sekolah dan TPA jadi mereka sudah terbiasa dengan pengasuhan yang di TPA dan Sekolah jadi untuk sosial emosionalnya lebih gampang yang ada sekolah.”

Perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki dalam perkembangan sosial emosional anak. Menerapkan kesadaran diri pada anak usia dini tentunya tidak mudah serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit atau dengan kata lain memakan waktu yang lama. Selain itu, sikap anak usia dini yang masih tergolong egois yang mana itu membuat apa kemauan anak harus dituruti guna keuntungannya sendiri. Namun dengan kita mengajarkan dan melatihnya tentunya anak bisa menyadari akan dirinya. Dengan adanya kesadaran diri ini anak diharapkan dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal tersebut juga ungkap oleh informan pendukung HI yang mengungkapkan bahwa:

“lingkup aspek perkembangan sosial emosional anak dikembangkan melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan anak ketika di sekolah. Jadi selain stimulus melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari, stimulus juga dilakukan melalui pembiasaan. Untuk aspek kesadaran diri sendiri dapat dikembangkan melalui pembiasaan ketika anak sebelum masuk ruang kelas sepatu diletakkan di loker sepatu, kemudian meletakkan tas kembali setelah mengambil makanan.”

Selain menggali data kepada informan melalui wawancara, peneliti juga menggali data melalui observasi agar data yang diperoleh kredibel. Observasi yang peneliti lakukan terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini telah mengimplementasikan kesadaran diri pada anak sudah baik, meskipun belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator dari kesadaran diri yang mana anak sudah dapat mengimplementasikannya. Pendidik TPA berusaha untuk terus memberikan stimulus kepada anak agar kesadaran diri anak terus berkembang secara maksimal.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan yakni kesadaran diri pada anak sudah baik, meskipun belum maksimal. Pendidik TPA berusaha untuk terus memberikan stimulus kepada anak agar kesadaran diri anak terus berkembang secara maksimal. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari contohnya seperti meletakkan sepatu pada loker sepatu, kemudian meletakkan tas kembali setelah mengambil makanan.

2. Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain

Bertanggung jawab diri dan orang lain ini harus diajarkan kepada anak usia dini, karena sikap tanggung jawab sangat penting dibawa anak hingga kelak anak tumbuh dewasa. Ketika anak sudah diajarkan bertanggung jawab sejak kecil maka hal tersebut juga akan berdampak positif hingga kedepannya ketika anak sudah dewasa. HI mengemukakan bahwa:

“bertanggung jawab diri dan orang lain ini sama halnya dengan kesadaran diri yaitu stimulus yang diberikan tidak hanya melalui pembelajaran saja tetapi stimulus dilakukan melalui pembiasaan. Bertanggung jawab ini dimulai dari hal yang ringan dan mudah contohnya ketika waktunya bermain anak diberikan kebebasan untuk bermain dan mengambil mainan, setelah itu ketika waktu bermain sudah selesai anak harus bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan yang sudah dipakai bermain ke tempat semula.”

Selain wawancara, peneliti menggali data melalui observasi agar data yang diperoleh kredibel. Observasi yang peneliti lakukan terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini telah mengimplementasikan bertanggung jawab diri dan orang lain pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator dari bertanggung jawab diri dan orang lain yang mana anak sudah dapat mengimplementasikannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bertanggung jawab diri dan orang lain pada anak sudah terimplementasikan dengan baik, Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari seperti ketika bermain anak diberikan kebebasan untuk bermain dan mengambil mainan, setelah itu ketika waktu bermain sudah selesai anak harus bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan yang sudah dipakai bermain ke tempat semula.

3. Perilaku Prososial

Selain kesadaran diri, bertanggung jawab diri dan orang lain anak usia dini perlu dibekali dengan perilaku prososial yang mana sebagai manusia masih memerlukan bantuan dari orang lain dalam hidupnya atau dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku prososial pada anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini sudah berkembang dengan baik. Diungkap oleh HI sebagai berikut:

“dari adanya stimulus dan pembiasaan yang diterapkan setiap harinya perilaku prososial anak ini sudah berkembang dengan baik. Perilaku prososial yang menonjol dari anak seperti ketika kita meminta tolong kepada anak untuk membuang sampah anak sudah mengerti dan membantunya, selain itu juga ketika anak tidak membawa makanan atau kue, anak-anak mau berbagi makanan dengan teman yang lain.”

Selain melakukan wawancara, peneliti menggali data melalui observasi agar data yang diperoleh valid. Observasi yang peneliti lakukan terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini telah mengimplementasikan perilaku prososial pada anak. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu indikator dari perilaku prososial yaitu berbagi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan perilaku prososial pada anak sudah terimplementasikan dengan baik, Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari contohnya seperti meminta tolong kepada anak untuk membuang sampah anak sudah mengerti dan membantunya, selain itu juga ketika anak tidak membawa makanan atau kue, anak-anak mau berbagi makanan dengan teman yang lain.

4.3 Temuan Penelitian

Peneliti mengumpulkan informasi mengenai dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin berdasarkan bagaimana permasalahan tersebut dirumuskan dalam penelitian ini. sesuai dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara informan dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin tentang dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini antara 1-3 tahun:

- a. Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Dalam pola asuh demokratis ini, orang tua selalu berdiskusi dengan anak tentang keinginan dan kebutuhannya. Selain itu, orang tua yang demokratis selalu memberikan penjelasan yang jelas kepada anak-anak mereka ketika mereka memperlakukan batasan pada mereka. Anak-anak dari orang tua yang mempraktikkan model pengasuhan demokratis menunjukkan perilaku sosial emosional yang positif dan diharapkan.

Hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti terhadap informan kunci terkait pengasuhan demokratis. Mengasuh anak juga memiliki seperangkat standar dan pedoman yang jelas, meskipun orang tua tidak memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti semuanya dan malah membiarkan mereka menyuarakan pandangan mereka. Dengan pendekatan pengasuhan yang dimodifikasi ini, orang tua menegakkan pedoman melalui persetujuan atau pengertian daripada paksaan. Orang tua merevisi dan menjelaskan prinsip-prinsip ini dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak. Pendekatan pengasuhan demokratis dianggap bekerja paling baik ketika orang tua menggunakannya untuk mengajar anak-anak mereka. Pendekatan pola asuh demokratis yang hangat dari orang tua dapat membantu anak merasa nyaman di lingkungan keluarganya. Pola asuh ini mencoba memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan tetap mengawasinya.

Peneliti menemukan bahwa orang tua *workaholic* dengan pola pengasuhan demokratis ini ketika mengantar dan menjemput anak ke sekolah mereka di antar oleh kedua orang tuanya yang mana kedua orang tua mereka juga akan berangkat bekerja. Namun, terkadang juga hanya diantar oleh ibu atau bapaknya saja. Ketika anak pulang sekolah anak akan di jemput oleh salah satu orang tuanya. Anak ketika diantar orang tuanya ke sekolah lalu berpamitan dengan orang tua anak sudah paham bahwasanya orang tua akan berangkat bekerja dan anak akan belajar dan bermain di sekolah sehingga anak tidak menangis ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Anak sudah mengerti ketika nanti orang tuanya sudah pulang bekerja anak akan di jemput. Sehingga pola asuh *workaholic* orang tua *workaholic* ini melibatkan kedua orang tua dalam mengasuh anak. Dengan adanya peran kedua orang tua menunjukkan sikap anak yang mudah bergaul dengan temannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun.

b. Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Orang tua yang menganut pola asuh otoriter cenderung memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap keturunannya. Mereka memiliki harapan yang tinggi

untuk keturunan mereka. Biasanya, orang tua menetapkan aturan perilaku yang sangat ketat tanpa berkonsultasi dengan anak mereka. Ketika seorang anak melanggar aturan, hukuman digunakan untuk mencegah perilaku serupa di masa depan.

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber-sumber utama yang terjadi dalam konteks pola asuh otoriter, yang ditandai dengan orang tua yang memaksakan peraturan yang harus dipatuhi anak dan menghukum mereka jika tidak merugikan orang lain. Time out adalah salah satu jenis hukuman yang mungkin. Salah satu cara orang tua lebih cenderung mengeluarkan perintah yang harus selalu diikuti anak-anak adalah melalui pola asuh otoriter. Akibatnya, kepribadian anak cenderung kurang bisa menghargai orang lain, kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter, mereka dengan hati-hati memantau anak-anak mereka, yang membuat anak-anak cemas jika mereka tidak melakukan semua yang orang tua perintahkan.

Selain itu peneliti ketika menemukan bahwa orang tua *workaholic* dengan pola pengasuhan otoriter ketika mengantar dan menjemput anak ke sekolah mereka di antar oleh kedua orang tuanya yang mana kedua orang tua mereka juga akan berangkat bekerja. Namun, terkadang juga hanya diantar oleh ibu atau bapaknya saja. Ketika anak pulang sekolah anak akan di jemput oleh salah satu orang tuanya. Anak ketika diantar orang tuanya ke sekolah lalu berpamitan dengan orang tua anak sudah paham bahwasanya orang tua akan berangkat bekerja dan anak akan belajar dan bermain di sekolah sehingga anak tidak menangis ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Anak sudah mengerti ketika nanti orang tuanya sudah pulang bekerja anak akan di jemput. Tetapi, terkadang juga anak masih tantrum ketika orang tua berpamitan akan bekerja. Hal tersebut dikarenakan adanya permasalahan di rumah atau mood anak yang kurang baik. Sehingga pola asuh otoriter orang tua *workaholic* ini melibatkan kedua orang tua dalam mengasuh anak. Namun sikap anak dengan pola pengasuhan otoriter ini anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

c. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapati hasil dari informan pendukung terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini awalnya masih seperti masuk kedalam dunia baru. Jadi untuk perkembangan sosial emosional anak yang awalnya mereka seperti masuk ke dunia baru jadi perkembangan sosial emosional yang ada di rumah dibawa ke sekolah yang penuh aturan. Untuk menstimulus perkembangan sosial emosional anak paling lama satu minggu. Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sendiri memiliki dua TPA yaitu TPA murni dan TPA sekolah. TPA sekolah ada dua pengasuhan ada di sekolah dan TPA jadi mereka sudah terbiasa dengan pengasuhan yang di TPA dan Sekolah jadi untuk perkembangan sosial emosionalnya lebih gampang yang sekolah.

Perkembangan sosial emosional anak pada aspek kesadaran diri, bertanggung jawab diri dan orang lain serta perilaku prososial yang peneliti temukan sudah berkembang dengan baik meskipun ada yang belum berkembang dengan maksimal. Pendidik TPA terus memberikan stimulus agar berkembang dengan baik. Stimulus yang diberikan pendidik TPA tidak hanya melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari, namun juga memberikan stimulus melalui pembiasaan seperti meletakkan sepatu ke loker sepatu, meletakkan tas kembali setelah mengambil makanan, mengembalikan mainan pada tempatnya, dan tolong menolong.

Perkembangan sosial emosional anak tidak sama tergantung karakteristik anak. Perkembangan sosial emosional anak kurang seperti ketika ada orang baru anak tidak mau ke semua guru anak cenderung hanya mau dengan satu guru. Kemudian guru memberikan stimulus kepada anak dilingkungan ini ada guru lain untuk dikenali dan disayangi. Perkembangan sosial emosional anak terhadap barang sendiri jadi ketika barang anak tersebut dipegang oleh temannya tidak boleh. Tugas guru memberikan stimulasi dengan cara memberitahu bahwa barang disini boleh dipinjam temannya. Jadi stimulus untuk anak berkelanjutan tidak hanya satu kali.

Dalam hal mengungkapkan perasaan saat marah, senang, atau sedih, gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Anak-anak terbiasa mengalami emosi sejak usia dini, yang memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan perasaan mereka dengan tepat. Anak-anak merasa lebih mudah untuk memahami dan membuat perasaan mereka dipahami oleh orang lain ketika mereka mengekspresikan emosi mereka. Dalam situasi ini, orang tua menjalin kontak emosional dengan anak dengan menampilkan emosinya di depan mereka selama proses pengasuhan.

Orang tua perlu memahami bahwa perilaku dan prestasi sosial emosional anak di masa kanak-kanak dan dewasa sangat erat kaitannya. Untuk itu, jika orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan berusaha untuk selalu mendorongnya untuk aktif secara sosial, anak dapat beradaptasi dengan baik pada situasi baru. Anak-anak biasanya tidak memiliki keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk bergaul dengan orang lain saat mereka melalui pertumbuhan sosial dan emosional mereka. Anak harus belajar tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain agar dapat mengembangkan perkembangannya. Perasaan anak-anak memang masih egosentris, namun jika dituntun oleh kasih sayang, ia akan terus tumbuh dengan sehat. Alhasil, dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang mendukung, anak akan mampu bersosialisasi secara efektif.

4.4 Analisis Data

Berdasarkan temuan studi lapangan tentang dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini antara usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4.4.1 Dampak Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hasil penggalan data yang dilakukan peneliti ketika di lapangan yang kemudian di analisis menunjukkan bahwa dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu telah terimplementasikan orang tua

workaholic di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin banyak yang mengimplementasikan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

a. Dampak Pola Asuh Demokratis Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Menurut Dariyo (2004), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kedudukan yang setara antara orang tua dan anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik. Orang tua dan anak menjadi bahan pertimbangan saat mengambil keputusan, baik melalui diskusi maupun debat. Anak-anak diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab, yang mensyaratkan bahwa mereka diizinkan untuk bertindak secara mandiri tetapi juga tunduk pada kontrol dan akuntabilitas orang tua. Menurut Papila et al. (dalam Wahyuning (2003), setiap pendekatan pola asuh dihubungkan dengan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh tertentu menyampaikan keberadaan orang tua yang berkaitan dengan pola asuh, perilaku pola asuh, dan perilaku anak. Menetapkan pedoman yang cukup ketat untuk mendorong perilaku otonom pada anak Metode pengasuhan harus digunakan sesuai dengan kebutuhan anak atau tahap perkembangan anak karena metode pengasuhan berdampak langsung pada perilaku moral anak Orang tua dapat mengajari anaknya cara menemukan dan memperbaiki masalah secara efektif melalui pola asuh yang baik.

Desmita (2011) menegaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu mengawasi perilaku anak-anak mereka, menerima, menghargai dan menghormati emosi anak-anak mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Orang tua harus memperhatikan mentor dan mengajar anak-anak mereka dengan menawar sikap dan perilaku yang buruk atau memberikan contoh yang baik. Sikap dan perilaku anak akan meningkat ketika orang dilarang bertindak dengan cara tertentu atau ketika mereka diberi model perilaku yang sesuai. Orang tua harus dapat mencapai keseimbangan antara kualitas dan pola asuh ketika mempraktikkannya. jika tidak ada cukup anak meskipun pendekatan pengasuhan yang tepat dan baik. Akibatnya, pola asuh tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh demokratis lebih mungkin bergaul dengan baik dengan teman sebayanya, memiliki tingkat kepercayaan diri dan minat yang tinggi, dapat bekerja dengan baik dalam tim, responsif, dan menunjukkan perilaku yang baik. Dialog dua arah digunakan oleh orang tua yang pola asuhnya demokratis. di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran mereka atau menanyakan apa yang mereka inginkan. Kedua belah pihak diperhitungkan saat membuat keputusan. agar anak merasa disayangi oleh orang tua yang menerapkan pendekatan pola asuh demokratis ini.

b. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Salah satu filosofi pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang mendidik anaknya secara tegas adalah pola asuh otoriter. Orang tua mengharapkan tingkat loyalitas yang tinggi dari anak-anak mereka, dan mereka sering mendisiplinkan anak-anak mereka ketika mereka tidak patuh. Orang tua akan melakukan kontrol ketat atas perilaku anak-anak mereka dan tidak akan memberi mereka kesempatan atau membicarakannya. Hukuman adalah alat umum yang digunakan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak mereka untuk patuh. Menurut Santrock (2002), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berat yang menuntut anak untuk tunduk, patuh, dan penuh aturan atau konsekuensi. karena orang tua memaksakan kehendak mereka tanpa gagal. Oleh karena itu, orang tua yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter ini memiliki kuasa penuh atas cara membesarkan anaknya. Dalam gaya pengasuhan otoriter ini, orang tua sering memaksakan aturan pada anak-anak mereka, dan anak-anak diharapkan untuk mematuhi setiap arahan yang mereka terima dari orang tua mereka.

Winanti, dkk. (2006) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki perasaan yang labil, kurang mandiri, kurang keterampilan sosial, kurang percaya diri, dan kurang rasa ingin tahu. Gaya pengasuhan otoriter menggambarkan bagaimana sikap orang tua sering menekan anak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka yang lebih baik. Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan bagi anak-anaknya, dan

anak diharapkan mematuhi aturan tersebut selama aturan itu ditetapkan di rumah. Menurut sudut pandang Hurlock (1980), pola asuh otoriter adalah bentuk disiplin tradisional di mana orang tua menetapkan aturan dan anak diharapkan untuk mengikutinya. Dalam disiplin otoriter, orang tua menetapkan aturan dan menunjukkan kepada anak bahwa aturan tersebut harus diikuti. Meski aturannya tidak masuk akal, anak-anak tidak diberi penjelasan mengapa mereka harus mengikuti dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya.

Orang tua dengan pola asuh otoriter ini menyebabkan perilaku sosial emosional peneliti temukan yaitu anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam pengasuhan otoriter ini anak ditekan dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua dan harus dipatuhi oleh anak. Anak dengan pengasuhan otoriter memiliki beberapa kesulitan dalam berperilaku. Orang tua selalu bersikap keras dan menerapkan aturan dengan hukuman time out jika anak melanggar. Sehingga anak kurang mendapatkan kehangatan dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir atau bab 5 ini peneliti akan menjelaskan tentang 5.1 Kesimpulan; dan 5.2 Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin menggunakan teknik parenting demokratis dan parenting otoriter. Berikut adalah dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan mental anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin usia 1-3 tahun:

- a. Dampak pola asuh demokratis orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu anak mudah bergaul dengan temannya, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, rasa ingin tahunya meningkat secara signifikan, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun.
- b. Dampak pola asuh otoriter orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Dari kedua pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya pola pengasuhan demokratis dinilai memiliki keefektifan yang baik ketika diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Karena orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan komunikasi dua arah sehingga anak merasa dihargai dan anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian serta kurangnya pengetahuan peneliti, maka yang dapat peneliti sampaikan sebagai bentuk saran untuk beberapa pihak terkait didalamnya sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian terkait terkait analisis pola asuh orang tua *workaholic* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sehingga memperoleh data yang belum peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan penelitian saat ini.

5.2.2 Bagi Lembaga

Saran untuk lembaga yaitu lebih meningkatkan fasilitas serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembelajaran anak sehingga anak lebih nyaman dan betah ketika berada di sekolah.

5.2.3 Bagi Pendidik

Saran untuk pendidik yaitu sebaiknya pendidik memahami lingkungan anak ketika dirumah karena hal tersebut dapat menjadi acuan untuk mempertimbangkan rancangan pembelajaran sehingga pendidik dapat memaksimalkan dalam proses pembelajaran anak sesuai dengan usia dan perkembangan anak serta dapat mendidik anak secara optimal.

5.3.4 Bagi Orang Tua

Saran untuk orang tua yaitu perlu adanya ketepatan dalam memilih pola pengasuhan ketika mendidik anak supaya mereka dapat melalui tumbuh kembangnya yang menyenangkan dan optimal sesuai tahapan perkembangan. pola pengasuhan yang diadopsi orang tua untuk anaknya perlu mengarah pada perkembangan anak yang menunjukkan ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. 2005. *Psikologi Perkembangan* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Al., Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aliah Rasyid Baswedan. 2015. *“Wanita, Karir dan Pendidikan Anak”*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson L. R dkk. 1983. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Azizah, S.M. 2019. Pengasuhan Demokratis dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Ibunda Ponorogo. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*.
- Barnadib, S.I. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Covey, Stephen R. (Alih bahasa: Budijanto). 1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Drupadi, R., & Ayriza, Y. 2020. *The Effects of Perspective-Taking on Prosocial Behavior in Early Childhood*. 454(Ecep 2019), 215–219.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. 2019. Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97.
- Goleman, D. 2007. *Emotional Question*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, EB. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 ed 5. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. 2005. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Izza, H. 2020. Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. vol. 4, Issue 1, Pages 951-961.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Orang Tua*. [Online, Diakses pada 21 Januari 2023]
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Percetakan Alumni.
- Maria, I., & Amalia, ER. 2018. Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai dengan Anak Usia 4-6 Tahun. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>. [Diakses pada 25 Oktober 2022].
- Mayar, F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. AL-Ta Lim, 20(3), 459.
- Miles, M. B. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Miller, Marie Therese. 2009. *Character education: managing responsibilities*. New York: Chelsea House.
- Mulyadi, S., Sumardi., & Sari, P., P. 2020. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*.
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 2, No. 1, pp. 99-122.
- Nafisa, I. N. K. 2010. Efektivitas Metode Inabah Terhadap Self-Awareness Pada Pecandu Alkohol. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nanda, Ade Yuha., Soedarjo. 2022. Analisis Pola Asuh Orang Tua *Workaholic* Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud Al-Lathifiyah Desa Puncakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Newton, E. K., Laible, D., Carlo, G., Steele, J. S., & Mc Ginley, M. 2014. *Do Sensitive Parents Foster Kind Children, Or Vice Versa? Bidirectional Influences Between Children's Prosocial Behavior And Parental Sensitivity*. *Developmental Psychology*, 50(6), 1808-1816. <https://doi.org/10.1037/a0036495>. [Diakses pada tanggal 21 Januari 2023].
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Putra, Y. S. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. *Among Makarti*, 9(18), 123-134.

- Riley, Dave, Robert R. San Juan, Joan Klinkner, and Ann Ramminger. 2008. *Social & Emotional Development*. America: Redleaf Press.
- Rimm Sylvia. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salusky, ida., et all. 2014. How adolescents develop responsibility: what can be learned from youth programs. *Journal of Adolescent Research*, 01, 01-1.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi kelima. Teju. Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga Shochib, Moh. 1998. Pola Asuh Orang Tua. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sri Lestari. 2013. *“Psikologi Keluarga”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiharto, D. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Suryana, Dadan. 2016. “Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak.”
- Syafi,i, I., Solichah, E. N. 2021. Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*. Vol. 5 No. 02.
- Syahrul dan Nurhafizah. 2021. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 No. 2.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14*. 08 Juli 2003. Jakarta.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Wahyuning, W., Jash & Rahmadiana. M. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winanti. Aries. Noryta. (2006). “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative”. *Jurnal Psikologi* Vol, 4 No 2, 2006.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media.

- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S., & Nani M., S. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafin Persada.
- Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Yusuf. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN PENELITIAN

MATRIKS PENELITIAN

“DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN”

Lampiran 1. Matriks Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Dampak Pola Asuh Orang Tua <i>Workaholic</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin	Bagaimana Dampak Pola Asuh Orang Tua <i>Workaholic</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Asuh 2. Perkembangan Sosial Emosional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Asuh Permisif 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Otoriter 1. Kesadaran Diri 2. Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain 3. Perilaku Prosocial 	Data Primer: <ol style="list-style-type: none"> a. Informan Kunci: <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang Tua b. Informan Pendukung: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik Data Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif 2. Penentuan Daerah Penelitian: <i>Purposive Area</i> 3. Penentuan Informan: <i>Purposive Sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi

					<ul style="list-style-type: none">5. Teknik Keabsahan Data:<ul style="list-style-type: none">a. Perpanjangan Pengamatanb. Meningkatkan Ketekunanc. Triangulasi6. Teknik Analisis Data:<ul style="list-style-type: none">a. Reduksi Datab. Penyajian Datac. Kesimpulan
--	--	--	--	--	--

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

2.A Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Pola Asuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh permisif 2. Pola asuh demokratis 3. Pola asuh otoriter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara komunikasi anak dengan orang tua 2. Cara orang tua dalam mendidik anak 3. Cara orang tua memperlakukan anak 	Informan kunci orang tua dari siswa yang sibuk bekerja (<i>workaholic</i>).
2	Perkembangan Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri 2. Bertanggung jawab diri dan orang lain 3. Perilaku prososial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kebutuhan anak dan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usia 2. Keterlibatan fisik dan empati anak 	Informan pendukung pendidik di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

			3. Interkasi anak dengan lingkungannya	
--	--	--	--	--

2.B Pedoman Wawancara

1. Pola asuh

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Pertanyaan	Sumber Data
1	Pola Asuh	1. Pola Asuh Permisif 2. Pola Asuh Demokratis 3. Pola Asuh Otoriter	1. Cara komunikasi anak dengan orang tua 2. Cara orang tua dalam mendidik anak 3. Cara orang tua memperlakukan anak	1. Bagaimana interaksi anda dengan anak anda? 2. Bagaimana sikap orang tua ketika anak berperilaku yang menyimpang? 3. Bagaimana tanggapan saudara ketika anak tidak patuh dengan peraturan yang anda berikan?	Informan kunci orang tua dari siswa yang sibuk bekerja (<i>workaholic</i>).

				<p>4. Apakah anda memberikan dukungan atau dorongan terhadap hal yang disukai atau cita-cita anak anda?</p> <p>5. Apakah anda selalu memberikan <i>reward</i> kepada anak ketika anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik?</p>	
--	--	--	--	---	--

2. Perkembangan sosial emosional

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Pertanyaan	Sumber Data
1	Perkembangan Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Diri 2. Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain 3. Perilaku Prososial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami kebutuhan anak dan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan usia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan sosial emosi awal anak? 2. Apakah perkembangan sosial emosional anak 	<p>Informan pendukung pendidik di TPA Sekolah</p> <p>Laboratorium Paud Yasmin.</p>

			<p>2. Keterlibatan fisik dan empati anak</p> <p>3. Interaksi anak dengan lingkungannya</p>	<p>berkembang dengan baik?</p> <p>3. Apakah ada permasalahan sosial emosional yang ditimbulkan oleh anak? Jika ya, bagaimana bentuk permasalahan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara guru menstimulus perkembangan sosial emosional anak?</p> <p>5. Bagaimana cara guru mengatasi anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang?</p>	
--	--	--	--	---	--

2.C Pedoman Dokumentasi

No	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Profil Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Kepala Sekolah
2	Visi dan Misi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Kepala Sekolah
3	Struktur kepengurusan Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Kepala Sekolah
4	Jumlah dan Nama Siswa di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Pendidik TPA
5	Data Orang Tua Peserta Didik di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Pendidik TPA
6	Sarana dan Prasarana Sekolah Laboratorium Paud Yasmin	Kepala Sekolah

Lampiran 3. Identitas Pertanyaan Wawancara

IDENTITAS PERTANYAAN WAWANCARA

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Hari/Tanggal :

No	Fokus	Pertanyaan
1	Pola Asuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana interaksi anda dengan anak anda? 2. Bagaimana sikap orang tua ketika anak berperilaku yang menyimpang? 3. Bagaimana tanggapan saudara ketika anak tidak patuh dengan peraturan yang anda berikan? 4. Apakah anda memberikan dukungan atau dorongan terhadap hal yang disukai atau cita-cita anak anda? 5. Apakah anda selalu memberikan <i>reward</i> kepada anak ketika anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik?
2	Perkembangan Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan sosial emosi awal anak? 2. Apakah perkembangan sosial emosional anak berkembang dengan baik? 3. Apakah ada permasalahan sosial emosional yang ditimbulkan oleh

		<p>anak? Jika ya, bagaimana bentuk permasalahan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara guru menstimulus perkembangan sosial emosional anak?</p> <p>5. Bagaimana cara guru mengatasi anak yang perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang?</p>
--	--	--

Lampiran 4. Data Informan Penelitian

DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Inisial	Umur	Informan
1	Noviatun Hasanah, S.Pd	NV	28	Kunci
2	Wardatul Janah, S.Pd	WD	28	Kunci
3	Chusnul Wardani Apriyanti, S.Pd	CL	30	Kunci
4	Indah Mayasari, S.Pd	ID	27	Kunci
5	Wulan Supatmawati, S.Pd	WN	30	Kunci
6	Heni Puspita, S.Pd	HI	38	Pendukung

Lampiran 5. Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: fkip@unej.ac.id

Nomor : 077/UN25.1.5/SP/2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

3 Januari 2023

Yth. Pimpinan
Sekolah Laboratorium Paud Yasmin
Jl. Karimata - Sumbersari
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Arindra Putri Oktavianti
NIM : 190210201001
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Rencana Penelitian : Januari 2023

berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di tempat Saudara berkaitan dengan skripsi yang berjudul " Dampak Pola Asuh Orang Tua Workaholic Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih!



Drs. Nuriman, Ph.D.
NIM: 196506011993021001



Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jln. Karimata No. 49 Jember (0331) 336728
E-mail : seklab.yasmin@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 088/KS/SEKLAB YASMIN/XII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra Ernawati, M.Pd
Jabatan : Pengelola TPA Yasmin
Alamat : Jalan Karimata No 49 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Arindra Putri Oktavianti
NIM : 190210201001
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian untuk Skripsi yang berjudul Dampak Pola Asuh Orang Tua Workaholic Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin pada bulan Januari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Februari 2022

TPA Yasmin
Dra Ernawati, M.Pd



Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Gambar 1. Profil Sekolah Laboratorium Paud Yasmin



Gambar 2. Visi dan Misi Sekolah Laboratorium Paud Yasmin



Gambar 8. Wawancara Bersama Informan Kunci CL



Gambar 9. Wawancara Bersama Informan Kunci ID



Gambar 10. Wawancara Bersama Informan Kunci WN



Gambar 11. Wawancara Bersama Informan Pendukung HI



Gambar 12. Sarana dan Prasarana Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Lampiran 8. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama lengkap : Arindra Putri Oktavianti
 NIM : 190210201001
 TTL : Madiun, 13 Oktober 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Sumbergandu, Kec. Pilangkenceng, Kab. Madiun
 No. HP : 085749171154
 Email : arindraputri568@gmail.com
 Agama : Islam
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
 Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	TK SUMBERGANDU	2007
2	SDN SUMBERGANDU 02	2013
3	SMPN 2 PILANGKENCENG	2016
4	SMKN 1 WONOASRI	2019